



PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Mencari Pembelajaran yang Efektif
untuk Meningkatkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa

Iskandar

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
DI PERGURUAN TINGGI**

Mencari Pembelajaran Yang Efektif Untuk
Meningkatkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa

ISKANDAR

**PT EDUKATI INTI CEMERLANG
2022**

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
DI PERGURUAN TINGGI**
Mencari Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan
Intensi Kewirausahaan Mahasiswa

Penulis
Iskandar

Editor
Deni

Desain Cover
Tim Penerbit

Penerbit
PT. EDUKATI INTI CEMERLANG
Redaksi
Perum. Bunga Lestari blok D No.19 Kuningan-45513
Email: admin@edukati.net

Cetakan Pertama
© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali Oleh PT Edukati Inti Cemerlang Anggota
IKAPI, Kuningan, 2022
ISBN: 978-623-99597-7-7

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya buku yang berjudul “Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Mencari Pembelajaran yang Efektif Untuk Meningkatkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa” dapat diselesaikan.

Buku ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan konsep kewirausahaan dan pembelajaran kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi. Pembahasan dalam buku ini disajikan dalam 7 bab yang terkait satu sama lain. Beberapa hal yang dibahas dalam buku ini antara lain tentang konsep dasar kewirausahaan, konsep-konsep pembelajaran, metode pembelajaran kewirausahaan dan masalah-masalah lain seputar pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi civitas akademik maupun masyarakat umum yang ingin mendapatkan informasi berkenaan dengan kewirausahaan. Penulis menyadari bahwa buku ini banyak kekurangan sehingga kritik dan saran sangat diperlukan guna menyempurnakannya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vi
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Konsep Dasar Kewirausahaan.....	1
1.2 Teori Terbentuknya Wirausaha	4
1.3 Kewirausahaan dalam Dunia Pendidikan.....	6
Bab 2. Pendidikan kewirausahaan	8
2.1 Konsep Pendidikan Kewirausahaan	8
2.2 Pembelajaran kewirausahaan	13
Bab 3. Konsep Belajar dan Pembelajaran	15
3.1 Pengertian Belajar dan Teori Belajar.....	15
3.2 Pembelajaran dan Teori-teori Pembelajaran.....	21
Bab 4. Efektifitas Pembelajaran	
4.1 Konsep Efektivitas Pembelajaran	29
4.2 Intensi Kewirausahaan Sebagai Indikator Efektivitas Pembelajaran	30
4.3 Model - Model Untuk Pengukuran Intensi Kewirausahaan	31
4.4 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Efektivitas Pembelajaran.....	38
Bab 5 Pembelajaran Kontekstual	62

Bab 6. Intensi Kewirausahaan	69
6.1 Definisi dan Konsep Intensi Kewirausahaan	69
6.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Intensi Kewirausahaan.....	72
Bab 7 Pembelajaran Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan	90
7.1 Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan.....	90
7.2 Mengelola Pembelajaran Yang Produktif.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99
Indeks	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Empat Orientasi Pembelajaran.....	24
---------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Hubungan Antara Belajar dan Perubahan Prilaku.....	16
Gambar 3.2 Faktor-faktor yg Berpengaruh Terhadap Pembelajaran.....	27
Gambar 4.1 Model Theory of Planned Behaviour	32
Gambar 4.2 Entrepreneurial Intention-based Models.....	37
Gambar 4.3 Konsep Kompetensi Individu Menurut Spencer dan Spencer	41
Gambar 2.4 Struktur Kompetensi Individu Menurut Spencer dan Spencer.....	42
Gambar 4.5 Struktur Kompetensi Menurut Bergenhenegouwen	43
Gambar 6.1 Proses Terbentuknya Sikap.....	79
Gambar 6.2 Hubungan antara Nilai, Sikap dan Intensi....	80
Gambar 6.3 Sumber Efikasi Diri Menurut Bandura	87
Gambar 6.4 Hubungan antara Pengetahuan dan Intensi .	89

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konsep Dasar Kewirausahaan

Kata wirausaha dan kewirausahaan dalam Bahasa Indonesia adalah padanan kata *entrepreneur* dan *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Perancis *entreprendre*. Dalam *The Concise Oxford French Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Riyanti (2003:21) *entreprendre* diartikan sebagai *undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai), *to begin* (memulai), *to attempt* (mencoba, berusaha). Kata wirausaha berasal dari dua suku kata yaitu kata *wira* yang berarti gagah berani atau perkasa dan kata usaha yang dalam konteks ini bermakna usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha milik sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Penjelasan etimologis diatas diperlukan sebagai pijakan untuk memahami lebih jauh makna kewirausahaan secara ilmiah yang disampaikan oleh para ahli.

Selain kata wirausaha, di Indonesia juga dikenal kata wiraswasta. Dalam banyak hal kedua kata ini sering dianggap memiliki pengertian yang sama dan digunakan bertukarpakai. Namun menurut Lupiyoadi (2007:3) dalam realitasnya seorang wirausaha tidak bisa disamakan dengan wiraswasta. Wiraswasta memang berusaha mandiri, namun biasanya mereka tidak memiliki visi pengembangan usaha, kreativitas, serta daya inovasi sebagaimana layaknya seorang wirausaha. Seorang pemilik warteg (Warung Tegal) misalnya, ia adalah seorang wiraswasta bila dalam waktu sekian lama kondisi warungnya

tetap sama. Namun ia menjadi seorang wirausaha bila dalam waktu yang sama warungnya sudah menjadi restoran besar. Untuk menghindari kerancuan istilah, dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah wirausaha dan kewirausahaan.

Dalam berbagai referensi dapat ditemukan berbagai rumusan definisi mengenai wirausaha dan kewirausahaan yang dikemukakan oleh para ahli manajemen dan psikologi. Berikut akan disampaikan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebelum dilakukan penyimpulan untuk kepentingan penelitian ini.

Adam Smith melihat wirausaha sebagai orang yang memiliki pandangan yang tidak lazim yang mengenali tuntutan potensial atas barang dan jasa. Seorang wirausaha bereaksi terhadap perubahan ekonomi, lalu menjadi agen ekonomi yang mengubah permintaan menjadi produksi (Winardi, 2003:4; Riyanti, 2003: 23).

J. B. Say berpendapat bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki seni dan keterampilan tertentu dalam menciptakan usaha ekonomi yang baru. Dia memiliki pemahaman sendiri akan kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Winardi, 2003:4; Riyanti, 2003:23).

Carl Menger berpendapat bahwa wirausaha adalah orang yang dapat melihat cara-cara ekstrem dan tersusun untuk mengubah sesuatu yang tak bernilai atau bernilai rendah menjadi lebih bernilai tinggi, dengan cara memberikan nilai baru ke barang tersebut (Winardi, 2003:5; Riyanti, 2003:23). Definisi Menger ini diterima luas di Amerika Serikat.

Menurut Peter Drucker (1996) inti kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan inovatif.

Senada dengan Peter Drucker, Raymond Kao (1989:91) menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah “*a creator and an innovator*”. Demikian juga Schumpeter yang menyatakan wirausaha adalah seorang innovator (Riyanti, 2003: 23).

Richard Cantillon berpendapat bahwa wirausaha adalah seorang inkubator gagasan baru yang selalu berusaha menggunakan sumberdaya secara optimal untuk mencapai tingkat komersial paling tinggi (Riyanti, 2003: 23).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, terdapat ciri umum yang selalu terdapat dalam diri seorang wirausaha yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Menurut literature Psikologi, kemampuan tersebut dikenal sebagai perilaku kreatif dan inovatif (Kirton, 1976).

Mengacu pada pemikiran-pemikiran para ahli tentang kewirausahaan sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Schumpeter, 1912; Drucker, 1996; Zimmerer et al, 2008; Suryana, 2006).

Lebih lanjut Suryana (2006: 2-3) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (“*thinking new things*”). Sedangkan inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang (“*doing new things*”).

Beranjak dari pemikiran para ahli diatas, maka sebagai pegangan dalam buku ini, yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dimiliki seseorang yang dijadikan dasar untuk membangun dan mengembangkan sebuah bisnis secara mandiri.

1.2 Teori Terbentuknya Wirausaha

Mengenai proses terbentuknya seorang wirausaha beberapa teori telah disampaikan beberapa ahli. Teori-teori tersebut antara lain:

- a) Teori *Entrepreneurial Event* dari Shapero dan Sokol (1982)
Menurut teori ini pembentukan perilaku kewirausahaan merupakan interaksi dari faktor-faktor kontekstual yang dapat terlihat melalui pengaruhnya terhadap persepsi individual. Terdapat dua jenis dasar dari persepsi dalam memandang kewirausahaan, yaitu: 1) *Perceived desirability*, mengacu pada tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu perilaku (untuk menjadi seorang pewirausaha), dan 2) *Perceived feasibility*, yakin suatu tingkat perasaan seseorang yang menganggap dirinya secara personal mampu melakukan suatu perilaku. Tingkat ketertarikan individu terhadap kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang dialaminya, misalnya: a) *negative displacement* seperti terkena PHK, tertekan, terhina, atau karena bosan dalam pekerjaan lama; dan b) *being between things*, jika suatu keadaan yang membuat mereka seolah-olah berada ditengah-tengah dua dunia yang berbeda yang belum mereka mengerti, namun mereka dituntut untuk tetap bisa melangsungkan kehidupannya, misalnya seseorang baru keluar dari penjara atau baru lulus dari sekolah. Sementara tingkat keyakinan diri individu untuk menjadi pewirausaha sangat dipengaruhi oleh “*having positive pull*”, yaitu kondisi mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk menjadi pewirausaha, misalnya ketersediaan modal, pasar yang potensial, Pendidikan, pelatihan dan mentor yang siap membimbing.

- b) Teori Goal Direct Behavior dari Wolman (Lupiyoadi, 2007:31)

Teori ini menggambarkan bahwa seseorang menjadi pewirausaha karena adanya dorongan need lalu melakukan langkah-langkah pencapaian tujuan (*goal directed behavior*) hingga tercapai tujuannya.

- c) *Teori Decision Making* dari Moore ((Lupiyoadi, 2007:32-33)

Menurut teori ini seseorang menjadi pewirausaha karena keputusannya yang secara sadar diambil. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu: a) faktor-faktor yang berasal dari situasi keputusan itu sendiri, dan b) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pengambil keputusan itu sendiri.

- d) Teori *Outcome Expectancy* dari Bandura (1986)

Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan tentang konsekuensi yang diterima setelah dia melakukan perilaku tersebut. Keyakinan akan hal tersebut dinamakan Bandura sebagai *outcome expentancy*. Menurut Bandura ada tujuh macam insentif yang menjadi *outcome expentancy* dari perilaku seseorang, yaitu: a) Insentif primer, seperti makan, minum, kontak fisik, dan sebagainya.; b) Insentif sensoris, yaitu umpan balik sensoris misalnya bermain musik untuk memperoleh bunyi musik yang indah; c) Insentif sosial, yaitu penghargaan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya; d) Insentif token ekonomi, berupa upah, kenaikan pangkat, tunjangan dan sebagainya; e) Insentif aktivitas, yaitu kegiatan-kegiatan fisik yang menyenangkan; f) Insentif status dan pengaruh, yaitu kedudukan yang terhormat dan kekuasaan yang membuat orang lain patuh; dan g) Insentif terpenuhinya standar internal, yaitu insentif yang berasal dari kepuasan karena pekerjaannya. Dengan demikian maka muncul tidaknya perilaku

berwirausaha seseorang akan sangat ditentukan oleh keyakinannya tentang apakah menjadi wirausaha tersebut bisa menghasilkan insentif-insentif diatas.

1.3 Kewirausahaan dalam dunia pendidikan

Di negara maju, pertumbuhan wirausaha membawa peningkatan ekonomi yang luar biasa. Tahun 1980-an di Amerika Serikat lahir 20 juta wirausahawan baru yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Mereka merupakan faktor penting dalam mendorong ekonomi AS tumbuh sangat pesat (Alma, 2006:5). Keberhasilan pembangunan yang dicapai Jepang juga disponsori oleh wirausahawan. Sebanyak 2% dari penduduk jepang adalah wirausahawan skala sedang, sementara 20% penduduknya merupakan wirausahawan skala kecil. Inilah kunci keberhasilan pembangunan Jepang. Sementara Singapura memiliki 4% dari jumlah total penduduknya (Kompas, 9 April 2010).

Perguruan Tinggi dengan otonomi yang sangat luas sekarang ini juga memiliki ruang yang sangat terbuka untuk melakukan berbagai program pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Mata kuliah kewirausahaan ternyata tidak hanya diajarkan pada mahasiswa fakultas ekonomi, banyak fakultas-fakultas non-ekonomi dewasa ini menganggap matakuliah ini penting sehingga dimasukkan ke dalam struktur kurikulum mereka. Beberapa perguruan tinggi terkemuka di tanah air bahkan telah memiliki lembaga khusus yang bertugas menangani pengembangan kewirausahaan mahasiswa.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program dalam upaya untuk merangsang dan menumbuhkan investasi kewirausahaan mahasiswa. Program-program tersebut ada yang masuk dalam kurikulum seperti kuliah kewirausahaan (KWU), namun ada

juga yang didesain sebagai program ekstrakurikuler seperti: Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK), Wira Usaha Baru (WUB), Inkubator Usaha Baru (INWUB), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), Wirausaha Mandiri (WUM), dan Program Hibah Kompetisi (PHK) dalam bentuk pemberian modal awal bagi mahasiswa untuk belajar memulai usaha baru. Semua program tersebut dirancang sedemikian rupa sebagai tahapan-tahapan saling terkait yang pada akhirnya diharapkan akan melahirkan seorang pewirausaha baru yang handal.

Untuk mencapai kemajuan dalam bidang perekonomian, bangsa ini sangat membutuhkan lahirnya para pengusaha. Hal ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan untuk menjawabnya. Pendidikan diharapkan mampu membuat terobosan (*breakthrough*) untuk dapat memproduksi sumberdaya manusia yang berkualitas dalam wujud seorang “*entrepreneur*”.

BAB 2

Pendidikan Kewirausahaan

2.1 Konsep Pendidikan Kewirausahaan

Menyimak makna kewirausahaan sebagaimana diuraikan pada Bab 1, muncul pertanyaan apakah kewirausahaan dapat dididik dan diajarkan. Terhadap pertanyaan tersebut, para ahli terbelah dua. Pertama, mereka yang beranggapan bahwa kewirausahaan merupakan sesuatu yang “*in-born quality*” yang lahir dengan bakat alamiahnya. Mereka lebih memiliki “*street smart*” daripada “*book smart*”, lebih mengutamakan belajar dari pengalaman dibanding belajar di sekolah (Swasono, 2003:64; Lupiyoadi, 2007:3). Ada beberapa fakta di lapangan yang sesuai dengan pendapat ini. Kedua adalah pendapat yang mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan sikap mental yang dapat dibentuk melalui pendidikan. “*Entrepreneurs are not born, they develop*” (Hisrich & Peters, 1995: 13). Drucker (1996:4) berpendapat sama. Ia menulis “*The entrepreneurial mystique? it’s not magic, it’s not mysterious, and it’s a discipline. And like any discipline, it’s can be learned*”. Beberapa penelitian mendukung pendapat ini.

Menurut Soemanto (1984: 29-38) pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan pada tiga tataran pendidikan, yaitu pendidikan keluarga (*informal*), pendidikan persekolahan (*formal*), dan pendidikan luar sekolah (*nonformal*). Pendidikan kewirausahaan sejatinya dimulai dalam keluarga. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam memandang kewirausahaan. Bila orang tua membiasakan anak mandiri dengan cara memberi

ruang bebas bagi anak untuk berinisiatif mengembangkan kreativitasnya, maka nilai-nilai kemandirian akan melekat pada anak. Sebaliknya bila orang tua membiasakan ketergantungan pada anak-anaknya dalam bentuk terlalu melindungi, terlalu melayani, terlalu mengekang, terlalu mengarahkan, diktator dan seterusnya, maka akan membuat si anak memiliki kemandirian yang rendah. Orang tua yang berwirausaha jelas akan menurunkan nilai-nilai kewirausahaan yang dimilikinya terhadap anak-anak melalui pembiasaan atau penugasan-penugasan tertentu yang menuntut tanggung jawab si anak.

Pendidikan formal, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik dengan catatan proses pembelajarannya didesain sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan ruang kebebasan bagi anak didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kreativitasnya. Menurut hemat penulis, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pelatihan berpikir kritis dan kreatif ini dapat dilakukan pada setiap mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS, baik dalam konteks IPS diajarkan dalam tradisi "*reflective inquiry*" maupun dalam konteks pembelajaran IPS dalam tradisi ilmu social. Sementara pada jenjang pendidikan tinggi, pendidikan kewirausahaan dilaksanakan sebagai pendidikan disiplin ilmu yang didisain untuk menumbuhkan minat mahasiswa menjadi wirausaha.

Pendidikan luar sekolah dapat berperan menumbuhkan kewirausahaan apabila selain memberikan bekal keterampilan juga menanamkan sikap mandiri dan kreativitas pada anak didiknya, sehingga mereka termotivasi untuk memiliki usaha sendiri. Tanpa penanaman sikap kemandirian dan kreativitas ini, pendidikan luar sekolah hanya akan melahirkan pekerja atau buruh.

Di dalam berbagai kepustakaan definisi pendidikan kewirausahaan banyak dikemukakan para ahli. Pengertian tentang pendidikan kewirausahaan yang cukup luas dan hampir merangkum pendapat-pendapat sebelumnya dikemukakan Francisco Linan (2004:183) sebagai berikut:

“The whole set of education and training activities-within the educational system or not – that try to develop in the participants the intention to perform entrepreneurial behaviors, or some the elements that affect that intention, such as entrepreneurial knowledge, desirability of the entrepreneurial activity, or its feasibility”.

Menurut pola pikir ini, intensi kewirausahaan akan timbul bila ia memiliki pengetahuan (*knowledge*), harapan untuk berhasil (*desirability*), dan kepercayaan bahwa dirinya mampu (*feasibility*). Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan meliputi pengembangan pengetahuan, kemampuan, sikap dan kualitas personal lainnya yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pewirausaha yang sukses (Linan, 2004). McMullan dan Long (1987) mengemukakannya secara lebih eksplisit: *“Entrepreneurial education must include skill-building courses in negotiation, leadership, new product development, creative thinking and exposure to technological innovation”.* Sementara itu, Donckels (1991) dan Hills (1998) lebih menekankan pada *“awareness of entrepreneur career option”.*

Menurut Linan (2004:10-12) pendidikan kewirausahaan dewasa ini dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) *Entrepreneurial awareness education.* Tujuannya adalah meningkatkan jumlah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kewirausahaan, sehingga mereka mempertimbangkan alternatif itu sebagai pilihan yang rasional dan dapat dilakukan. Oleh karena itu, kategori pendidikan ini tidak secara langsung bertujuan untuk

menciptakan pewirausaha. Pendidikan ini mengarah kepada satu atau lebih elemen yang menentukan minat seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan atau kemungkinan melakukannya. Salah satu contoh dari tipe pendidikan ini adalah matakuliah kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi. Dosen tidak mencoba untuk mengubah mahasiswanya untuk menjadi pewirausaha, tetapi hanya membuat mereka melihat pilihan karir profesionalnya dimasa yang akan datang dalam perspektif yang lebih luas. Kenyataannya, Pendidikan kewirausahaan kategori ini sering berhasil sebagai program penyadaran mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.

- 2) *Educational for start-up*. Pendidikan ini terdiri dari persiapan sebagai pemilik sebuah bisnis konvensional kecil, seperti mayoritas perusahaan baru. Pendidikan ini dapat difokuskan terhadap aspek praktik yang spesifik berkaitan dengan tahap permulaan: bagaimana mendapatkan pembiayaan; peraturan legal; perpajakan; dan lain-lain. Partisipan pada tipe Pendidikan ini biasanya memiliki motivasi yang tinggi akan keberhasilan usahanya sehingga mereka cenderung menunjukkan minat besar terhadap isi perkuliahan. Berdasarkan hal itu, pendidikan ini mencoba membentuk minat berwirausaha mahasiswa.
- 3) *Education for entrepreneurial dynamism*. Pendidikan ini mencoba mempromosikan perilaku kewirausahaan yang dinamis setelah tahapan menjadi pebisnis pemula. Oleh karena itu, tujuannya bukan hanya meningkatkan minat untuk menjadi pewirausaha, tetapi juga minat untuk mengembangkan perilaku yang dinamis untuk memajukan perusahaan yang telah beroperasi.
- 4) *Continuing education for entrepreneurs*. Ini merupakan tipe Pendidikan kewirausahaan yang terakhir. Pendidikan ini merupakan versi spesial dari pendidikan orang dewasa

secara umum, dirancang untuk meningkatkan kemampuan wirausaha yang telah ada. Biasanya, sulit untuk menarik para pewirausaha untuk ikut dalam program semacam ini, karena mereka cenderung menilai Pendidikan ini sebagai sebuah hal yang terlalu umum untuk kebutuhan tertentu dari perusahaannya. Salah satu cara yang mungkin dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengaitkan kategori Pendidikan ini dengan Pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian diharapkan partisipasi dari program sebelumnya lebih berminat untuk melanjutkan ke tipe Pendidikan ini.

Alberti, Sciascia, dan Poli (2004:8-10) secara lebih terinci menjelaskan bahwa ada 8 (delapan) tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan kewirausahaan yaitu:

- 1) *To acquire knowledge germane to entrepreneurship* (untuk memperoleh pengetahuan yang berhubungan erat dengan kewirausahaan).
- 2) *To acquire skills in the use of techniques, in the analysis of business situations and the synthesis of action plans* (untuk memperoleh keterampilan dalam menggunakan teknik-teknik, menganalisis situasi bisnis, dan mensintesis rencana kerja).
- 3) *To identify and stimulate entrepreneurial drive, talent and skill* (untuk mengidentifikasi dan menstimulasi dorongan, bakat, dan keterampilan kewirausahaan).
- 4) *To undo the risk-averse bias of many analytical techniques* (untuk mengembangkan bias resiko yang merugikan pada banyak teknik analisis).
- 5) *To develop empathy and support for the unique aspects of entrepreneurship* (untuk mengembangkan empati dan dukungan bagi aspek-aspek unik dari kewirausahaan).
- 6) *To revise attitudes toward change* (untuk merubah sikap yang salah terhadap perubahan).

- 7) *To encourage new start-ups and other entrepreneurial ventures* (untuk mendorong munculnya usaha baru dan usaha kewirausahaan lainnya).
- 8) *To stimulated the 'affective socialization element'* (untuk menstimulasi 'elemen sosialisasi afektif').

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu program yang dilakukan untuk mengondisikan suatu situasi sedemikian rupa sehingga terjadi suatu proses belajar tentang kewirausahaan pada anak didik. Proses untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap dan kualitas personal lainnya yang pada akhirnya berujung pada munculnya intensi untuk berperilaku ilmiah yang dinamakan dengan belajar. Pembelajarannya membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan kewirausahaan. Mengingat mata kuliah Pendidikan kewirausahaan merupakan mata kuliah yang bersifat aplikatif dan tujuannya untuk membangkitkan intensi kewirausahaan mahasiswa, maka pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat kontekstual.

2.2 Pembelajaran kewirausahaan

Proses pembelajaran kewirausahaan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan materi pembelajaran, meliputi, relevansi dengan dunia usaha masa kini dan keterkaitannya dengan lingkungan bisnis sekitarnya.
- 2) Pembelajaran kontekstual, meliputi: berbasis masalah, mendorong untuk berpikir kritis dan kreatif, mendorong pengalaman langsung, aplikatif, mendorong kerjasama, menggunakan model.
- 3) Dukungan lingkungan pembelajaran, meliputi kelengkapan sumber -sumber belajar di perpustakaan dan akses terhadap internet.

Sementara itu Lodewijks (1995) menyebutkan terdapat serangkaian tuntutan yang harus dipenuhi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran kewirausahaan yang kondusif, yaitu harus:

- 1) Fungsional dan mirip dengan lingkungan dimana pengetahuan akan dipraktikkan.
- 2) Mengundang kegiatan: mahasiswa dirangsang untuk menggunakan lingkungan secara interaktif dan terintegrasi.
- 3) Mengacu pada situasi sebenarnya dimana mahasiswa harus menggunakan pengetahuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan belajar bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda.
- 4) Melibatkan *role models* dan pelatih
- 5) Menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat belajar, menstimulasi mereka untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang mereka lakukan.
- 6) Secara sistematis memperhatikan kesadaran mahasiswa akan kemampuannya dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan kemajuan.

Bab 3

Konsep Belajar dan Pembelajaran

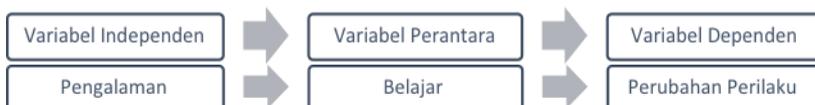
3.1 Pengertian Belajar dan Teori Belajar

American heritage dictionary (Hergenhahn dan Olson, 2008:2) mendefinisikan belajar sebagai: “*To gain knowledge, comprehension, or mastery through experience for study*”. Namun kebanyakan psikolog menganggap definisi ini tidak bisa diterima mengingat ada istilah yang samar di dalamnya, seperti pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*) dan penguasaan (*mastery*). Pada tahun 1961 muncul definisi yang lebih bisa diterima yang dikemukakan oleh Gregory A. Kimble (Hergenhahn dan Olson, 2008:2) yang menyatakan bahwa belajar adalah “perubahan yang relatif permanen didalam potensi perilaku (*behavioral potentialty*) yang terjadi akibat dari praktik yang diperkuat (*reinforced practice*)”.

Kemudian pada tahun 1962 muncul definisi dari Ernest R. Hilgard (Mulyati, 2007:2) yang menyatakan bahwa belajar merupakan “*the shaping of individual behavior through the training that contact with the physical environment and that life among a species own kind provide*”. Dari definisi ini terlihat bahwa belajar adalah kegiatan yang memang diusahakan berlangsungnya agar terjadi perubahan perilaku individual melalui kontak dengan lingkungan.

Definisi Kimble dan Hilgard di atas menyediakan kerangka yang bagus untuk didiskusikan lebih lanjut. Kebanyakan para ahli psikologi sependapat bahwa belajar

bukanlah sebuah perilaku, melainkan proses yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku. Menurut mereka, belajar adalah sesuatu yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perubahan perilaku. Hergenhahn dan Olson (2008:4) menggambarannya sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Hubungan antara Belajar dan Perubahan Perilaku

Gagne (1985) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk meningkatkan berbagai jenis kinerja (*performance*). Sementara menurut Sunaryo (1989:1) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, terlihat bahwa perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir dan keterampilan sosial, serta tidak kalah pentingnya perubahan dalam sikap dan nilai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial, yang menuju

ke arah yang lebih baik. Perubahan yang didapat itu sesungguhnya merupakan kemampuan baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama. Dan perubahan itu terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Sebagai sebuah konsep yang telah mapan, pembahasan tentang hakikat belajar memiliki warisan yang kaya dan beragam. Apabila kita telaah dalam buku-buku kepustakaan, dewasa ini ada banyak sudut pandang atau paradigma tentang hakikat belajar yang kemudian kita kenal sebagai teori-teori belajar. Menurut Smith (2009:203-204) pemikiran filosofis yang bersifat subjektif tentang belajar melahirkan apa yang dikenal sekarang sebagai teori-teori belajar klasik yang berkembang sebelum abad XX. Sebagaimana dijelaskan oleh Smith (2009), teori-teori tersebut adalah:

1) Teori Disiplin Mental

Menurut teori ini manusia belajar melalui introspeksi otak yang terdiri atas bagian-bagian yang memiliki tugas yang berbeda (berpikir, meraba, fantasi, perasaan, kehendak). Jiwa manusia terdiri dari unsur-unsur tertentu dan unsur-unsur tersebut disebut dengan daya-daya jiwa. Manusia akan dapat belajar jika mentalnya dilatih dengan keras terutama daya nalarnya dan selanjutnya belajar identik dengan mengasah otak.

2) Teori Humanisme Klasik

Teori ini diajukan oleh Maslow. Menurut teori ini, manusia merupakan satu kepribadian utuh, dan dalam jiwa manusia terdapat tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan belajar, semua orang normal berpotensi menjadi orang hebat.

3) Teori Naturalisme

Teori ini dikembangkan oleh Rousseau. Menurut teori ini setiap anak pada waktu lahir adalah baik, jika kelak ia menjadi rusak maka hak itu akibat pengaruh lingkungan.

Belajar adalah membiarkan anak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya secara alamiah dan tidak diapa-apakan atau *freedom to learn*. Biarkan anak belajar dengan bebas, karena manusia dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh jika tidak diganggu.

4) Teori Tabularasa/Empirisme

Teori ini dikemukakan oleh John Locke. Ia menyatakan bahwa anak dilahirkan bagaikan kertas kosong yang siap ditulisi apa saja oleh pendidik dan lingkungannya. Pengalaman adalah proses belajar terbaik, karena itu pendidikan haruslah merupakan proses pengalaman anak didik.

5) Teori Apersepsi

Menurut teori ini, otak manusia seperti wadah yang siap menampung apa saja. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan yang kemudian tersimpan dalam otak. Pengetahuan yang telah masuk tersebut disebut apersepsi.

Sementara itu menurut Hergenhahn dan Olson (2008:2) setidaknya ada lima sudut pandang yang dapat diidentifikasi dalam teori belajar, yaitu paradigma *fungsionalistik*, *asosiasiistik*, *kognitif*, *neurofisiologis* dan *evolusioner*. Lebih jauh mereka menjelaskan:

1) Paradigma Fungsionalistik

Paradigma ini mencerminkan pengaruh dari Darwinisme karena ia menekankan pada hubungan antara belajar dengan penyesuaian diri dengan lingkungan. Paradigma ini bisa dilihat pada teori Thorndike mengenai belajar sebagai proses *trial and error* dan *transfer training*. Juga bisa dilihat pada teori Skinner tentang *stimulus and respons* (S dan R) dalam proses belajar. Tokoh lain yang dapat dikatakan mewakili paradigma ini adalah Hull yang menyatakan bahwa proses belajar meliputi *drive* (menginginkan), *cue*

(memperhatikan), *response* (melakukan) dan *reinforcement* (mendapatkan yang diinginkannya).

2) Paradigma Asosiasionistik

Paradigma ini berasal dari paradigma Aristoteles yang kemudian dipertahankan oleh Locke, Berkeley dan Hume. Paradigma ini disebut asosiasionistik karena ia memandang proses belajar dalam *term* hukum asosiasi. Teori Pavlov tentang pengkondisian klasik dapat dikategorikan termasuk paradigma ini. Teori Guthrie tentang *law of contiguity* sebagai hukum belajar (“kondisi stimulyang mengiringi suatu gerakan akan cenderung diikuti oleh gerakan itu jika kejadiannya berulang”) juga bisa digolongkan ke dalam paradigma ini. *Demikian juga stimulus sampling theory (SST)* dari Estes yang menekankan logika probabilitas dan sampling (model matematika) yang terjadi dalam proses belajar.

3) Paradigma kognitif

Paradigma ini berasal dari plato yang kemudian diteruskan oleh antara lain Descartes dan Kant. Dinamakan kognitif karena paradigma ini menekankan sifat kognitif dari belajar. Teori Gestalt yang menyatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah fenomena perseptual termasuk kategori paradigma ini. Teori Piaget yang menyatakan bahwa belajar adalah akuisisi informasi dan representasi kognitif dari informasi itu juga bisa digolongkan ke dalam paradigma ini. Teori Tolman yang menekankan pentingnya pemikiran dan pemahaman dalam proses belajar mencerminkan paradigma ini. Demikian juga dengan teori Bandura mengenai belajar observasional dan teori kognitif sosial (*social learning theory*) bisa kita kategorikan ke dalam paradigma ini.

4) Paradigma Neurofisiologis

Paradigma ini diilhami oleh gagasan Descartes tentang pemisahan tubuh dengan pikiran. Disebut neurofisiologis karena paradigma ini berusaha mengisolasi korelasi neurofisiologis dari hal-hal seperti belajar, persepsi, pemikiran dan kecerdasan. Tetapi tujuan neurofisiologis saat ini adalah menyatukan kembali proses fisiologis dan mental. Teori Hebb tentang dua jenis belajar, yaitu belajar awal, terjadi ketika pembentukan sel pada masa bayi dan anak-anak, yang merupakan representasi neurologis atas objek dan lingkungannya; dan belajar lanjutan, ketika sel-sel sudah terbentuk, yang biasanya hanya merupakan penataan ulang, dapat dikatakan mewakili paradigma ini.

5) Paradigma Evolusioner

Paradigma ini dipengaruhi oleh teori evolusi spesies dari Darwin. Paradigma ini berfokus pada cara di mana proses evolusi mempersiapkan organisme untuk beberapa jenis tetapi membuat jenis belajar lain menjadi sulit atau mustahil. Disebut evolusioner sebab paradigma ini menekankan pada sejarah evolusi proses belajar organisme. Teori Bolles tentang teori belajar ekspektasi yang memasukkan prinsip-prinsip evolusi bisa dikatakan mewakili paradigma ini.

Namun walaupun demikian, Hergenhahn dan Olson (2008:51) menyadari bahwa paradigma-paradigma ini mesti dilihat sebagai kategori kasar, karena sulit untuk menentukan teori belajar yang sesuai secara persis dengan salah satu paradigma tersebut. Penempatan satu teori dalam suatu paradigma tertentu dilakukan berdasarkan pada penekanan utamanya. Namun, di dalam hampir semua teori, aspek-aspek tertentu dari paradigma lain juga bisa ditemukan.

Selanjutnya Hergenhahn dan Olson (2008:477) menyatakan bahwa saat ini terlihat tren terbaru dalam teori-

teori belajar masa kini. Menurut pengamatan mereka setidaknya ada empat tren utama dalam pendekatan studi belajar dewasa ini, yaitu: *Pertama*, teori belajar saat ini lebih sederhana cakupannya. Ketimbang berusaha menjelaskan semua aspek dalam proses belajar, teoretisi saat ini sudah cukup puas meneliti beberapa aspek dari proses belajar. Kedua, penekanan pada neurofisiologi belajar kini semakin populer, seperti terlihat dari adanya minat besar terhadap kajian jaringan neural dan koneksionisme baru. Ketiga, proses kognitif seperti pembentukan konsep, pengambilan risiko dan pemecahan masalah menjadi topik studi yang kembali populer. Dan keempat, terdapat peningkatan perhatian terhadap aplikasi prinsip belajar untuk solusi problem praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran.

3.2 Pembelajaran dan Teori-teori Pembelajaran

Perkembangan pemikiran mengenai pembelajaran senantiasa sejalan dengan perkembangan pemikiran mengenai belajar. Teori-teori pembelajaran merupakan penjabaran dari teori-teori tentang belajar. Para ahli pendidikan yang membahas mengenai teori pembelajaran selalu mendasarkan pendapatnya pada teori-teori belajar yang pada umumnya dikemukakan oleh para ahli psikologi.

Pada hakikatnya pembelajaran adalah sebuah proses terjadinya peristiwa belajar. Dalam bahasa Maples dan Webster (Smith, 2009:33) “pembelajaran adalah sebuah proses yang dengannya perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari pengalaman”. Jeanne Ellis Ormrod (2009:269), seorang ahli psikologi pendidikan, mendefinisikan pembelajaran dari sisi si pembelajar yaitu sebagai “perubahan jangka panjang dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil dari pengalaman”. Lebih lanjut ia menjelaskan:

Pembelajaran adalah perubahan jangka panjang, yaitu lebih dari sekedar penggunaan informasi secara singkat dan sambil lalu namun tidak selalu tersimpan selamanya (misalkan mengingat nomor telepon hanya beberapa saat guna menghubungi nomor tersebut). Pembelajaran melibatkan representasi atau asosiasi mental, yaitu entitas dan interkoneksi internal yang menyimpan pengetahuan dan keterampilan baru diperoleh. Pembelajaran adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman, alih-alih dari pematangan fisiologis, kelelahan, penggunaan alkohol atau obat-obatan, atau timbulnya penyakit mental (Ormrod, 2009:269).

Dari kacamata seorang pendidik pembelajaran mengandung makna sebagai upaya untuk membelajarkan anak didik (Degeng, 1931:1;Uno, 2008:2). Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan anak didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari anak didik” (Uno, 2008:2). Pengertian yang senada dikemukakan oleh Sagala (2008:61) yang menyatakan bahwa konsep pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Demikian pula pendapat Sudjana (2008:61) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Komalasari (2010:3) mendefinisikan pembelajaran secara lebih terperinci. Dia menyatakan bahwa pembelajaran adalah:

Suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut Komalasari (2010:3-4) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. *Pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, artinya pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Dan *kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu berupa proses rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat anak didik belajar. Proses tersebut meliputi :

- 1) persiapan berupa penyusunan rencana pembelajaran
- 2) pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuatnya
- 3) tindak lanjut pembelajaran berupa pengayaan (*enrichment*) atau perbaikan (*remedial teaching*).

Definisi yang lebih operasional dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan “guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat anak didik belajar secara aktif yang menekankan pada ketersediaan sumber belajar”. Sementara itu, definisi yang lebih komprehensif dikemukakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut definisi ini, ada empat komponen pembelajaran, yaitu: 1) interaksi (proses) pembelajaran, 2) peserta didik, 3) pendidik dan sumber belajar, serta 4) lingkungan pembelajaran.

Gagasan tentang bagaimana atau mengapa proses pembelajaran bisa terjadi, para ahli memberikan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan orientasinya masing-masing. Menurut Smith (2009:36) dewasa ini terdapat empat orientasi yang berbeda tentang pembelajaran, yaitu orientasi: Behavioris, Kognitif, Humanistik, dan Sosial-situasional. Smith meringkasnya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Empat Orientasi Pembelajaran

Aspek	Behavioris	Kognitivis	Humanis	Sosial-situasional
Teoritikus pembelajaran	Thorndike, Paplov, Watson, Tomman, Skinner	Koffka, Kohler, Lewin, Piaget, Bruner, Gagne	Maslow, Rogers	Bandura, Lave, Wenger, Salomon
Pandangan tentang proses pembelajaran	Perubahan dalam perilaku	Proses mental internal (pandangan, informasi, pemrosesan, memori, persepsi)	Aksi personal untuk mengisi potensi	Interaksi/ observasi dalam konteks sosial
Lokus pembelajaran	Stimuli dalam lingkungan eksternal	Penstrukturan kognitif internal	Kebutuhan afektif dan kognitif	Pembelajaran dalam hubungan antara orang dengan lingkungan
Tujuan dalam pendidikan	Menghasilkan perubahan perilaku dalam arah	Mengembangkan kapasitas dan keterampilan untuk belajar	Menjadi pribadi yang bisa mengaktualisasikan diri,	Partisipasi penuh dalam komunikasi praktik dan pemanfaatan

	yang dihasratkan	lebih baik	otonom	sumber daya
Peran pendidik	Menyusun lingkungan untuk mendapatkan respons yang dihasilkan	Menstrukturkan aktivitas pembelajaran	Memfasilitasi perkembangan seluruh orang	Membentuk komunikasi praktik yang dengannya partisipasi bisa terjadi
Manifestasi dalam pembelajaran orang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran perilaku • Pendidikan berbasis kompetensi • Perkembangan latihan keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kognitif • Kecerdasan pembelajaran dan memori sebagai fungsi usia • Pembelajaran bagaimana cara belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Andragogi • Pembelajaran berarahkan diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi • Partisipasi sosial • Asosiasionalisme • Percakapan

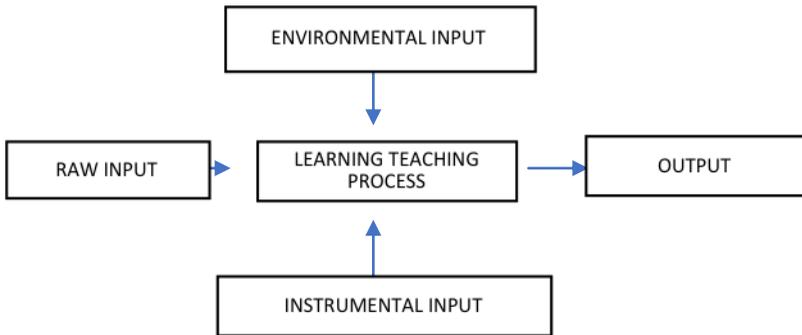
Sumber: Smith (2009:37)

Orientasi yang berbeda menyebabkan lahirnya teori-teori pembelajaran yang berbeda-beda pula. Dewasa ini banyak sekali teori pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi menurut Brenda Mergel (Smith, 2009:75) terdapat tiga teori pembelajaran dasar yang bisa menjadi acuan bagi para pendidik, yaitu: Teori Behaviorisme, Teori Kognitivisme dan Teori Konstruktivisme. Di bawah ini penjelasan singkat masing-masing teori berdasarkan pada uraian dari Mergel yang mengacu pada pendapat Schuman (Smith, 2009:75).

- 1) Teori Behaviorisme. Teori ini mengonsentrasikan pada kajian tentang perilaku-perilaku nyata yang bisa diamati, diteliti dan diukur. Teori ini memandang pikiran sebagai sebuah “kotak hitam” dalam pengertian bahwa respons terhadap stimulus bisa diamati secara kuantitatif, yang secara total mengabaikan kemungkinan proses pemikiran yang terjadi dalam pikiran. Behaviorisme memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi sampai ia menjadi otomatis. Pemain kunci teori ini adalah Pavlov, Watson, Thorndike dan Skinner.
- 2) Teori Kognitivisme. Teori ini didasarkan pada proses pemikiran di balik Perilaku. Perubahan-perubahan dalam perilaku diamati dan digunakan sebagai indikator dalam kaitannya dengan apa yang terjadi di dalam pikiran pembelajar. Teoretikus kognitif mengakui bahwa banyak pembelajaran yang melibatkan asosiasi-asosiasi yang terbentuk melalui hubungan dan pengulangan. Mereka juga mengakui pentingnya penguatan meski mereka menekankan perannya dalam memberikan umpan balik tentang kebenaran respons atas perannya sebagai motivator. Namun, bahkan ketika menerima konsep-konsep behavioristik seperti itu, Para teoretikus kognitif memandang pembelajaran sebagai pelibatan kemahiran atau pengaturan kembali struktur-struktur kognitif melalui proses manusiawi dan menyimpan informasi. Tokoh-tokoh kunci teori ini adalah Piaget, Tolman, Miller, Bruner dan Bandura.
- 3) Teori Konstruktivisme. Teori ini didasarkan pada premis bahwa kita semua mengonstruksi perspektif kita sendiri terhadap dunia, melalui pengalaman individu dan skema. Pembelajaran adalah sebuah proses aktif yg di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman. Pertumbuhan konseptual datang dari negosiasi makna,

pembagian perspektif ganda dan perubahan bagi representasi internal kita melalui pembelajaran kolaboratif. Konstruktivisme memfokuskan pada persiapan pembelajar untuk mengatasi masalah dalam situasi-situasi yang ambigu. Tokoh-tokoh kunci teori ini adalah Bartlett, Ulrick, Neisser, Goodman dan Habermas.

Berdasarkan uraian mengenai belajar dan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya membentuk sebuah sistem yang terintegrasi. Proses pembelajaran memerlukan masukan dasar (raw input) yang berupa anak didik yang kemudian diproses melalui suatu proses belajar mengajar (learning-teaching proses) dengan harapan dapat menghasilkan keluaran (output) yang memiliki kompetensi tertentu. Proses ini dipengaruhi pula oleh lingkungan (environmental input) dan faktor instrumental (instrumental input) yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Secara skematik uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembelajaran

Makmun (2001:165) menjelaskan bahwa komponen-komponen yang memengaruhi pembelajaran dari aspek *raw input* (siswa/mahasiswa) adalah kapasitas (IQ), bakat khusus, motivasi, minat, sikap dan kematangan kesiapan. Kemudian pada aspek *environmental input* yaitu komponen kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Sementara pada aspek *instrumental input* meliputi komponen guru/dosen, metode dan teknik pembelajaran, media pembelajaran, bahan/sumber serta program tugas.

Bab 4

Efektivitas Pembelajaran

4.1 Konsep Efektifitas pembelajaran

Konsep efektivitas pembelajaran pada awalnya hanya digunakan dalam lingkup ilmu manajemen dan ilmu ekonomi, namun saat ini penggunaan istilah ini dalam ilmu-ilmu sosial semakin meluas, termasuk dalam disiplin ilmu pendidikan.

Dari sudut pandang ilmu manajemen, Mali (1978:6) mengartikan efektivitas sebagai “*accomplishing a set of a result or performing refers to the effectiveness in reaching a mission or a planned achievement*”. Pendapat senada disampaikan oleh Komaruddin (1994:269) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah: suatu keadaan yang menunjukkan tingkatan keberhasilan (atau kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu”. Demikian juga dengan Gibson et al (1996:27) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama.

Berdasarkan kepada pendapat-pendapat di atas, maka dalam penelitian ini efektivitas pembelajaran diartikan sebagai tingkatan baik atau buruknya hasil pembelajaran yang dicapai anak didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Jadi semakin baik hasil pembelajaran yang diperoleh anak didik, maka dapat dikatakan semakin efektif pembelajaran itu dilakukan.

Dalam konteks perguruan tinggi, hasil pembelajaran diukur melalui evaluasi terhadap program pembelajaran yang

menghasilkan nilai akhir yang menentukan lulus atau tidaknya mahasiswa dalam suatu mata kuliah. Nilai akhir suatu mata kuliah ditentukan melalui beberapa komponen seperti penugasan, kuis, praktek, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Penetapan nilai akhir suatu mata kuliah merupakan otoritas penuh dari dosen pengampu mata kuliah tersebut yang penetapannya mengikuti rambu-rambu yang ada dalam pedoman penilaian yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi. Pedoman penilaian yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi mengacu kepada pedoman penilaian yang dikeluarkan oleh pemerintah dan berlaku secara nasional.

4.2. Intensi kewirausahaan sebagai indikator efektivitas pembelajaran

Menurut Linan (2004), pengetahuan kewirausahaan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dialaminya. Pengetahuan merupakan proksi (*proxy*) dari hasil belajar. Karena itu menurut dia, Pendidikan kewirausahaan yang dipelajari oleh mahasiswa di perguruan tinggi akan berpengaruh terhadap keluasan tingkat pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada gilirannya akan memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan pada kalangan mahasiswa.

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan intensi kewirausahaan pada kalangan mahasiswa. Jadi efektivitas pembelajaran kewirausahaan ditandai dengan diperolehnya hasil pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang kewirausahaan yang pada gilirannya dapat menumbuhkan intensi kewirausahaan mahasiswa.

4.3 Model - model untuk pengukuran Intensi Kewirausahaan

a. *Entrepreneurial Intention-based models*

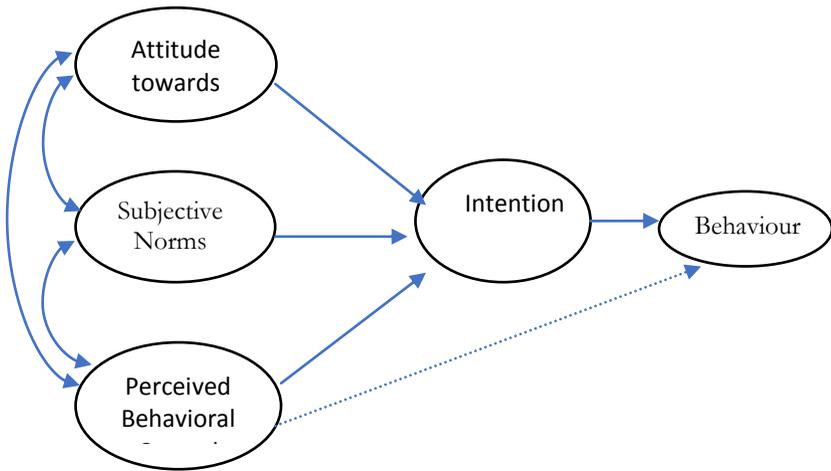
Entrepreneurial Intention-based Models merupakan model yang dirancang untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan Pendidikan. Model ini di desain oleh Francisco Linan (2004) dari Universitas Sevilla, Spanyol. Seperti sudah diuraikan di depan, model ini dibangun berdasarkan dua teori yang relatif telah mapan, yaitu *theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (1991) dan *Theory of Entrepreneurial Event* (TEE) yang disampaikan Shapero & Sokol (1982). Oleh karena itu, sebelum mengupas lebih jauh tentang model ini, akan di kupas terlebih dahulu pokok-pokok pemikiran dari kedua teori ini.

b. *Theori of Planned Behavior (TPB).*

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah suatu teori yang didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam kasus khusus. Teori ini memosisikan keinginan berperilaku (*intention*) sebagai penentu utama dari sebuah perilaku (Elliot, Armitage & Baughan, 2003). Menurut Ajzen (1991) TPB merupakan perluasan dari teori "*reasoned action*" yang mempunyai keterbatasan untuk menjelaskan perilaku seseorang dimana orang tersebut berada dalam kendali perilaku yang tidak sempurna. Karena itu maka ditambahkan satu buah konsep yang menentukan keinginan berperilaku (*intention*) yaitu "*perceived behavioral control*", disamping dua pertimbangan yang sudah dipakai dalam teori "*reasoned action*", yaitu "attitude toward behavior", dan "subjective norms". Sebagai konsep tambahan untuk menyempurnakan teori sebelumnya, "*perceived behavioral control*" ini mempunyai

pengaruh yang unik, yakni berpengaruh langsung pada perilaku dan pengaruh tidak langsung melalui keinginan berperilaku atau intention (Ajzen, 1991).

Model “Theory of Planned Behavior” yang dikemukakan oleh Ajzen (1991:182) dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Ajzen (1991:182)

Gambar 4.1
Model Theory of Planned Behaviour

Lebih lanjut Ajzen (1991) menjelaskan bahwa “*attitude toward behaviour*” adalah “*refers to degree to which the person holds a positive and negative valuation of that behaviour*”. Sementara “*subjective norms*” diartikan sebagai “*the perceive social pressure to carry it out -or not*”. Sedangkan “*perceived behavioral control*” didefinisikan sebagai “*perception of ease or difficulty in the fulfilment of the behaviour of interest*”.

Berdasarkan teori ini, keinginan berperilaku atau intensi ini dipengaruhi oleh tiga pertimbangan yaitu: pertama, sikapnya dalam menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang positif atau negatif; kedua, norma subyektif berupa tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sosial terdekatnya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut; dan ketiga, adalah persepsinya tentang mudah atau sulitnya melaksanakan perilaku yang diminatinya itu.

Mengikuti alur pemikiran teori ini, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan seseorang untuk menjadi (berperilaku sebagai) seorang wirausaha ditentukan oleh seberapa besar intensinya (kehendak untuk melakukan) terhadap perilaku kewirausahaan itu ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: pertama, sikapnya dalam memandang kewirausahaan itu sebagai perilaku yang positif atau negatif; kedua, norma subyektif berupa tekanan sosial atau hambatan sosial dari lingkungan masyarakat sekitar yang dirasakannya apabila ia hendak berwirausaha; dan ketiga adalah keyakinan dirinya tentang apakah ia mampu menjadi seorang pewirausaha tersebut atau tidak.

c. Theory of Entrepreneurial Event (TEE)

Theory of Entrepreneurial Event (TEE) dikemukakan oleh Shapero dan Sokol (1982), merupakan teori yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku kewirausahaan merupakan interaksi dari faktor-faktor kontekstual yang dapat terlihat melalui pengaruhnya terhadap persepsi individual. Menurut teori ini pertimbangan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur* merupakan reaksi terhadap kejadian eksternal dan kejadian yang dapat terjadi setelahnya (Peterman dan Kennedy, 2003). Reaksi seseorang terhadap kejadian eksternal

ini tergantung kepada persepsinya akan alternatif yang tersedia yang mungkin dapat dilakukannya.

Menurut Shapero dan Sokol (1982) terdapat dua jenis persepsi dalam memandang kewirausahaan, yaitu: pertama, *perceived desirability*, mengacu pada tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu perilaku; dan kedua, *perceived feasibility*, yaitu suatu tingkat perasaan seseorang yang menganggap dirinya secara personal mampu melakukan suatu perilaku. Konsep ini biasa disebut efikasi diri (*self efficacy*). Dalam hal ini, menurut Shapero dan Sokol, kehadiran seorang model, mentor, atau rekan akan memperkuat efikasi diri seseorang.

Selanjutnya, kedua tipe persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi system nilai yang dianut seseorang (Shapero dan Sokol, 1982). Oleh karena itu lingkungan sosial dan kejadian eksternal berpengaruh terhadap perilaku tetapi tidak secara langsung, melainkan akan mempengaruhi hasil analisis seseorang terhadap berbagai alternatif yang berbeda dalam suatu situasi yang terjadi. Dengan demikian, menurut Shapero dan Sokol (1982), system nilai dan norma sosial yang dianut seseorang turut menentukan keinginan berperilaku.

Mengikuti alur pemikiran teori ini, maka dapat disimpulkan bahwa kehendak (*intensi*) untuk menjadi pewirausaha dipengaruhi oleh dua macam persepsi individual terhadap perilaku kewirausahaan. Pertama, yaitu tingkat ketertarikan seseorang terhadap kewirausahaan. Ketertarikan ini muncul akibat faktor-faktor kontekstual yang dialaminya seperti sulitnya mencari pekerjaan, terkena pemutusan hubungan kerja, tindakan pelecehan terhadap dirinya yang menganggur, dan lain-lain. Kedua, adalah tingkat keyakinan dirinya bahwa ia mampu untuk menjadi seorang wirausahawan. Keyakinan diri ini akan diperkuat apabila ada

contoh sukses di lingkungannya, misalnya saudaranya, temannya, atau tetangganya yang hidupnya berhasil karena berwirausaha.

Tingkat ketertarikan terhadap kewirausahaan dan keyakinan akan kemampuan untuk menjadi pewirausaha yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma sosial yang dianut oleh orang tersebut. Sementara itu sistem nilai dan norma sosial yang dianut seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang memiliki suatu sistem nilai bersama dan norma sosial baku yang menjadi acuan dalam menjalani kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat. Dengan demikian maka system nilai dan norma sosial yang hidup dalam sebuah lingkungan masyarakat akan mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang tentang kewirausahaan dan pada akhirnya akan mempengaruhi intensinya untuk melakukan kewirausahaan itu.

d. *Entrepreneurial Intention -Based Models*

Francisco Linan membangun modelnya dengan mengintegrasikan kedua teori di atas. Menurutnya, kedua teori tersebut memiliki kesamaan-kesamaan dan saling melengkapi satu sama lain. Konsep “*self efficacy*” atau “*perceived feasibility*” dari Shapero dan Sokol memiliki kesamaan pengertian dengan konsep “*perceived behavioral control*” dari Ajzen. Kedua konsep tersebut berbicara tentang tingkat perasaan yang menganggap bahwa dirinya secara personal mampu melakukan suatu perilaku.

Sementara itu konsep “*perceived desirability*” dari Shapero dan Sokol merupakan konsep yang dalam konteks Ajzen terdiri dari “*Attitude toward it*” dan “*subjective norm*”. tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh sikapnya dalam memandang perilaku tersebut. Bila

pandangannya positif maka ia akan tertarik, sebaliknya bila pandangannya negative maka ia tidak akan tertarik. Dalam hal konsep “*subjective norms*” menurut Linan, pendapat Ajzen sama dengan pemikiran Shapero dan Sokol yaitu sebagai sistem nilai dan norma sosial yang dianut seseorang yang mendapatkan pengaruh dari lingkungan sosial dan lingkungan budayanya. Karena itu Linan lebih suka menamakannya sebagai “*social norms*”. Selengkapnya Linan (2004) menjelaskan:

“If we compare these explanatory variables with those considered by Shapero & Sokol (1982), we can see that perceived feasibility - as mentioned above- corresponds quite well with perceived behavioural control. On the other hand, the willingness to carry out that behaviour (perceived desirability) could be understood as composed of the attitude toward it and subjective norms. In this sense, it may be recalled that shapero and sokol (1982) as a result of social and cultural influences.”

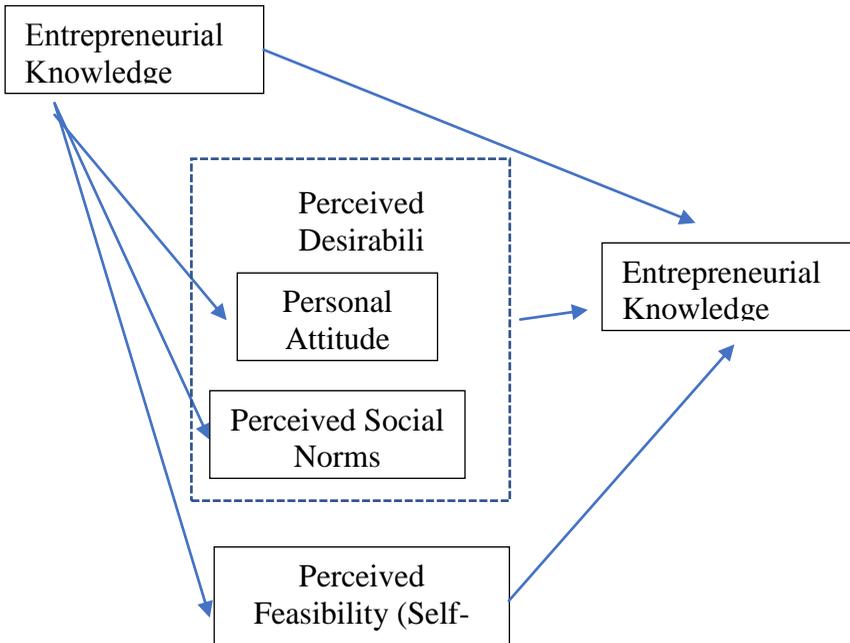
Dalam tulisannya Linan (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan yang luas tentang kewirausahaan (*entrepreneurial knowledge*) pasti memiliki pengaruh terhadap sikapnya terhadap kewirausahaan dan kesadaran seseorang akan profesi kewirausahaan sehingga akan mendorong munculnya keinginan untuk menjadi kewirausahaan. Ia mengatakan:

“a greater knowledge of the entrepreneurial environment will surely contribute to more realistic perceptions about entrepreneurship. It will also directly provide a greater awareness about the existence of that professional option, and will make the intention to become an entrepreneur more credible.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut model yang dikembangkan oleh Linan (2004), intensi kewirausahaan seseorang dipengaruhi secara langsung oleh sikapnya dalam memandang kewirausahaan, persepsinya

tentang sistem nilai dan norma-norma sosial yang mempengaruhinya dalam memandang kewirausahaan, dan tingkat keyakinan bahwa dirinya mampu berwirausaha.

Berikut ini “entrepreneurial intention - based models” yang dikemukakan oleh Francisco Linan (2004):



Sumber: Linan, 2004:25

Gambar 4.2
Entrepreneurial Intention-based Models

Linan (2004) berpendapat bahwa baik sikap seseorang dalam memandang kewirausahaan, persepsinya tentang norma-norma sosial yang mempengaruhinya dalam melihat kewirausahaan, dan tingkat keyakinan bahwa dirinya mampu menjadi seorang pewirausaha, dipengaruhi secara langsung oleh pengetahuannya tentang kewirausahaan. Pengetahuan

yang luas tentang kewirausahaan juga akan mempengaruhi persepsinya tentang norma-norma sosial dan sistem nilai yang hidup di lingkungan masyarakatnya sehingga bisa mengatasi kemungkinan adanya hambatan dan tekanan sosial dari masyarakat lingkungannya. Pengetahuan yang luas tentang kewirausahaan juga akan meningkatkan kepercayaan dirinya bahwa ia akan mampu menjadi seorang pewirausaha sukses.

4.4 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu pembelajaran terdiri dari empat faktor yaitu: 1) faktor anak didik, khususnya faktor-faktor psikologis seperti kecerdasan, , minat, motivasi, sikap dan sebagainya; 2) faktor kompetensi pendidik, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian; 3) faktor kondusivitas lingkungan pembelajaran, meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan sosial dan lingkungan budaya; dan 4) faktor proses pembelajaran yang berlangsung yang merupakan perwujudan interaksi antara pendidik dan anak didik dalam suatu lingkungan pembelajaran tertentu. Namun di antara keempat faktor tersebut yang memiliki pengaruh langsung terhadap hasil pembelajaran hanya tiga, yaitu faktor anak didik, pendidik dan proses pembelajaran yang berlangsung. Sementara faktor lingkungan merupakan prasyarat bagi terjadinya efektivitas pembelajaran.

a. Kompetensi Dosen dalam Pembelajaran

Konsep kompetensi antara lain menjadi bahasan dalam disiplin perilaku organisasi. Menurut kacamata perilaku organisasi, bersama dengan komitmen, kompetensi termasuk pada kelompok faktor karakteristik individu anggota

organisasi. Para ahli perilaku organisasi melihat kompetensi sebagai gabungan dari kemampuan dan keterampilan individu. Menurut mereka kemampuan menunjukkan karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik dan mental seseorang. Sedangkan keterampilan adalah kapasitas khusus untuk memanipulasi objek (Kreitner dan Kinichi, 2003:185).

Penjelasan lebih mendalam tentang kompetensi dikemukakan oleh para ahli psikologi. Marshall (2003:39) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkannya memberikan kinerja unggul dalam pekerjaan, peran, atau situasi tertentu. Menurut Marshall (2003:41-42) kompetensi dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu *threshold competence* dan *differentiating competence*. *Threshold competence* meliputi keterampilan dan pengetahuan, sedangkan *differentiating competence* meliputi peran sosial atau nilai-nilai yang dianut, citra diri, watak dan motif.

Menurut Hornby (Makmun, 1996:71) istilah kompetensi paling tidak memiliki tiga makna, yaitu:

- 1) Menunjukkan kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.
- 2) Merupakan suatu sifat (karakteristik) dari orang-orang kompeten, yaitu memiliki: kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), dan pengetahuan untuk mengerjakan apa yang diperlukan.
- 3) Menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (Prasyarat) yang diharapkan.

Lebih lanjut Hornby (Makmun, 1996:72) menyatakan bahwa pada setiap kompetensi pada dasarnya terdapat enam unsur, yaitu: 1) *performance component*, 2) *subject component*, 3)

professional component, 4) *process component*, 5) *adjustment component*, 6) *attitude component*.

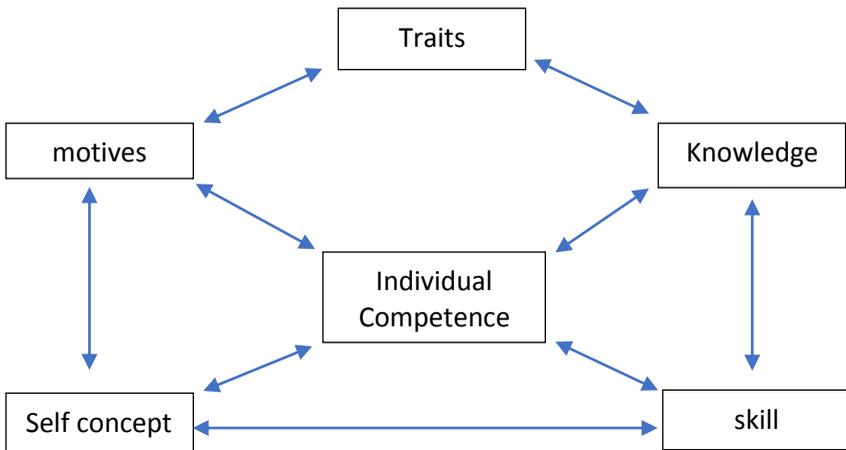
Performance component adalah unsur penampilan kinerja yang nampak sesuai dengan bidang keprofesiannya. *Subject component* adalah unsur penguasaan substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat bagi penampilan kerjanya. *Professional component* adalah unsur penguasaan keterampilan teknis sesuai dengan keprofesiannya sebagai prasyarat bagi penampilan kerjanya. *Process component* adalah unsur penguasaan proses mental/intelektual mencakup proses berpikir dalam pemecahan masalah pembuatan keputusan, dan sebagai prasyarat bagi terwujudnya penampilan kinerja. *Adjustment component* adalah kemampuan penyesuaian unsur karakteristik pribadi pelaku dengan tugas penampilan kerjanya. Dan *Attitude component* adalah unsur komponen sikap, nilai, dan kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya penampilan kinerja keprofesiannya.

Spencer dan Spencer (1993:57) memberikan definisi kompetensi yang sekarang banyak dianut oleh praktisi manajemen. Menurut mereka kompetensi adalah:

An underlying characteristic of an individual that is casually related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation. Underlying characteristic means the competency is fairly deep and enduring part of a person's personality and can predict behavior in a wide variety of situation and job tasks. Casually related means that a competency cause or predict behavior and performance. Criterion-referenced means that the competency actually predict who does something well or poorly, as Measures on a specific criterion or standard.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa kompetensi adalah sebuah karakteristik dasar seseorang yang mempengaruhi cara berfikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia. Kompetensi merupakan bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada diri individu yang dapat memprediksi perilaku dan kinerja dalam beragam situasi dan pekerjaan, juga memiliki kriteria pembeda yang digunakan untuk memprediksi mana yang berkinerja tinggi dan mana yang berkinerja rendah.

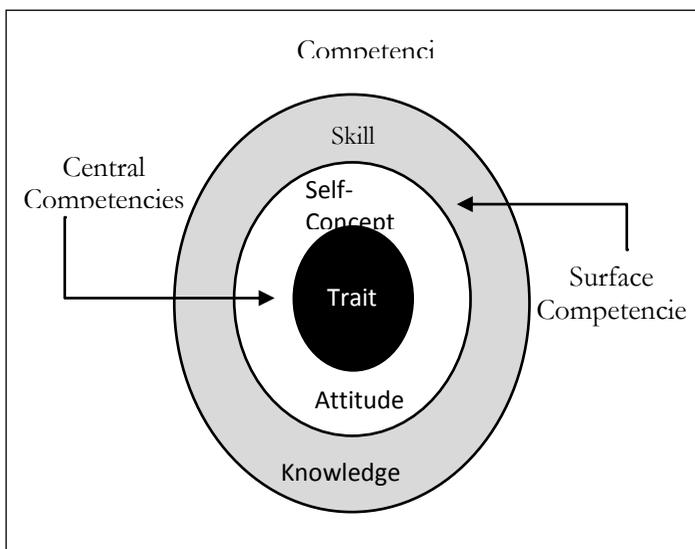
Lebih lanjut Spencer dan Spencer (1993:57) menyatakan bahwa kompetensi ini terbentuk dari lima karakteristik, yaitu: *traits* (watak), *motives* (motif), *self concept* (konsep diri), *knowledge* (pengetahuan), dan *skill* (keterampilan). Mereka menggambarkannya sebagai berikut:



Sumber : Spencer and Spencer, 1993.

Gambar 4.3
Konsep Kompetensi Individu Menurut Spencer dan Spencer

Traits (watak) merupakan karakteristik mental seseorang dan konsistensi respons terhadap rangsangan, tekanan, situasi atau informasi. *Motives* (motif) merupakan gambaran diri seseorang tentang sesuatu yang difikirkan atau diinginkannya dan merupakan dorongan untuk mewujudkan cita-cita atau ambisinya. *Self concept* (konsep diri) adalah gambaran tentang nilai luhur yang dijunjung tinggi seseorang serta bayangan diri atau sikap terhadap masa depan yang dicita-citakan yang diharapkan dapat diwujudkan melalui kerja dan usahanya. *Knowledge* (Pengetahuan) merupakan kemampuan seseorang yang terbentuk dari informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. *Skill* (keterampilan) merupakan kemampuan untuk melakukan pekerjaan fisik atau mental.



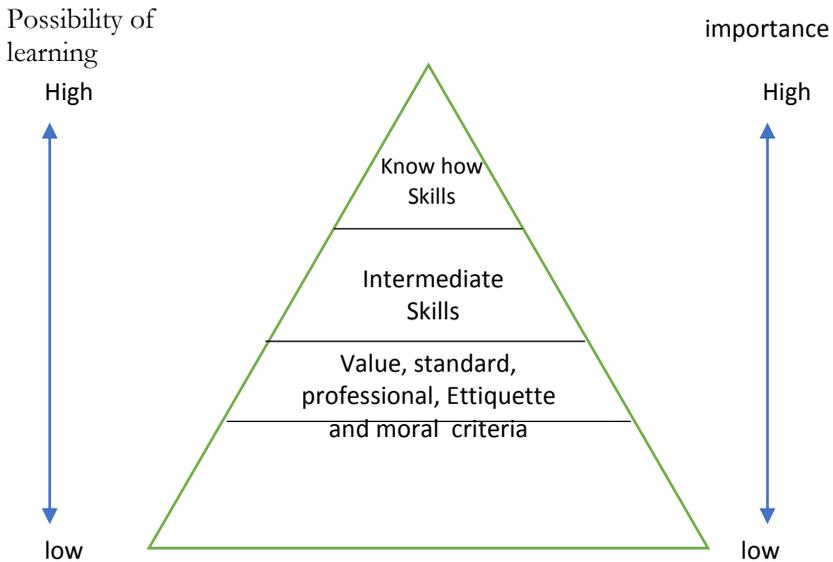
Sumber: Spencer and Spencer (1993)

Gambar 2.4.

Struktur Kompetensi Individu Menurut Spencer dan Spencer

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan cenderung dapat dilihat, karena berada di permukaan. Kedua kompetensi ini relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya melalui pengalaman dan pelatihan. Sedangkan kompetensi konsep diri, watak dan motif bersifat lebih tersembunyi, lebih dalam dan berperan sebagai sumber dari kepribadian, dan lebih sulit pengembangannya.

Bergenhengouwen (1997:55-62) meringkas konsepnya tentang kompetensi dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5

Struktur Kompetensi Individu Menurut Bergenhengouwen

Bergenhengouwen membedakan kompetensi individu menjadi empat tingkat. Tingkat pertama adalah “*know how skills*”, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan

keterampilan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Tingkat kedua adalah “intermediate skills”, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan keterampilan teknis, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan sosial. Tingkat ketiga dari kompetensi individu berisikan “*value, standards, professional etiquette and moral criteria*” yang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) bagi individu, baik secara personal maupun profesional. Dan tingkat keempat dari kompetensi adalah “self image, motives, effort, enthusiasm and persuasiveness”.

Sementara itu Hartanto (1998:60) menyatakan bahwa kompetensi seseorang terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- 1) Kompetensi intelektual merupakan kompetensi yang terkait dengan kemamouan profesional seseorang yang diwujudkan dalam bentuk: a) pengetahuan yang dianggap cerminan intelegensinya yang dibangun melalui proses pendidikan, b) keterampilan yang biasanya dikaitkan dengan talenta dan dikembangkan melalui pelatihan, c) kemampuan (*ability*) yang biasanya dikaitkan dengan kemampuan fisik dan daya tahan seseorang dalam kegiatan pekerjaan, dan d) pengalaman yang diperoleh melalui pengalaman kerja yang relevan dan pemahaman mendalam atas kondisi lingkungan kerja.
- 2) Kompetensi jejaring kerja sama merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan membangun hubungan kerja sama dengan sesama anggota organisasi, mitra kerja, dan pihak lain yang berkepentingan, yang mau memberikan komitmennya untuk maju bersama dengan orang-orang yang memiliki jejaring tersebut.
- 3) Kompetensi kredibilitas merupakan kompetensi yang terkait dengan kepribadian, integritas, dan karakter yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan, karena organisasi berada dalam lingkungan yang selalu berubah.

Berdasarkan pada pemahaman tentang kompetensi seperti telah diuraikan di atas, para ahli Pendidikan merumuskan tentang kompetensi guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Berikut akan diuraikan pendapat para ahli pendidikan tentang kompetensi yang harus dipunyai oleh para pendidik sehingga dapat menjalankan tugasnya secara optimal.

Menurut Norman (Disman, 2004:128-129) dalam *Taxonomy of Teacher Competences*, kompetensi guru/Dosen meliputi tujuh aspek, yaitu:

- 1) *Assesing and evaluating student behavior*, yaitu memahami sifat dan perilaku anak didik.
- 2) *Planning instruction*, yaitu mempersiapkan dan merencanakan bahan ajar.
- 3) *Conducting or implementing instruction*, yaitu melaksanakan pembelajaran.
- 4) *Performing administrative duties*, yaitu melaksanakan tugas-tugas administratif.
- 5) *Communicating*, yaitu mampu berkomunikasi dengan baik dan luwes.
- 6) *Developing personal skills*, yaitu mengembangkan keterampilan pribadi secara berkesinambungan.
- 7) *Developing pupil self*, yaitu mengembangkan pembelajaran dengan berpatokan pada potensi yang ada pada setiap anak didik.

Menurut Norman (Disman, 2004: 130-131) diantara ketujuh kompetensi tersebut, kompetensi nomor tiga yaitu *conducting and implementing instruction* merupakan kompetensi yang paling penting, karena itu maka ia menjabarkannya menjadi sembilan aspek, yaitu:

- 1) *Structuring*, kemampuan mengatur waktu yang diperlukan untuk setiap penampilan pembelajaran.

- 2) *Motivating and reinforcing*, yaitu kemampuan memupuk motivasi anak didik untuk lebih semangat dalam belajar.
- 3) *Conducting discussion or small group activities*, yaitu kemampuan mengembangkan diskusi agar anak didik berani mengemukakan pendapat dan belajar demokratis.
- 4) *Conducting individual activities*, yaitu kemampuan memahami karakteristik anak didik untuk dijadikan patokan dalam pekerjaan.
- 5) *Providing for feedback*, yaitu kemampuan untuk memberikan umpan balik.
- 6) *Presenting information*, yaitu kemampuan menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tertulis.
- 7) *Utilizing inductive or problem solving*, yaitu kemampuan menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tertulis.
- 8) *Questioning and responding*, yaitu kemampuan untuk bertanya dan menjawab dalam interaksi dengan anak didik.
- 9) *Operating hardware competence*, yaitu kemampuan untuk membuat dan mengoperasikan alat dan media pembelajaran.

Sedangkan Omstein (1980:554) menyatakan bahwa ada sebelas kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru/dosen, yaitu:

- 1) *Task orientation* (orientasi terhadap tugas).
- 2) *Enthusiasm and interest* (antusias dan memiliki minat/perhatian).
- 3) *Direct instruction* (pembelajaran langsung).
- 4) *Pacing* (pembuatan pentahapan)
- 5) *Feedback* (membuat umpan balik).

- 6) *Management* (manajemen kelas).
- 7) *Questioning* (bertanya).
- 8) *Instructional time* (mengelola waktu).
- 9) *Variability* (menguasai beragam metode pembelajaran).
- 10) *Structuring* (strukturisasi)
- 11) *Opportunity to learn criterion material* (kesempatan untuk mempelajari kriteria materi pembelajaran).

Dari dalam negeri, pembahasan tentang kompetensi pendidik, antara lain dikemukakan oleh Hamalik (1995:41) yang menyampaikan bahwa kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik adalah:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum dan menguasai bahan penunjang bidang studi.
- 2) Mengelola program belajar, meliputi merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan memakai metode mengajar, memilih materi, dan mengenal kemampuan anak didik.
- 3) Mengelola kelas dengan menciptakan suasana kelas yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar, misalnya dengan mengatur tata ruang kelas.
- 4) Menggunakan media sebagai alat bantu dalam mempermudah kegiatan belajar dan pencapaian tujuan.
- 5) Menguasai landasan-landasan Pendidikan.
- 6) Merencanakan program pengajaran.
- 7) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 8) Menguasai macam-macam metode mengajar.
- 9) Menilai kemampuan siswa untuk kepentingan pengajaran.
- 10) Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- 11) Mengetahui penyelenggaraan administrasi.

12) Mampu memahami dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna kemajuan pengajaran.

Sedangkan Sanusi (1998:38) mengemukakan faktor-faktor penilaian kinerja mengajar mencakup aspek-aspek:

- 1) Kemampuan professional, meliputi penguasaan materi bahan ajar, konsep-konsep keilmuan bahan ajar, landasan kependidikan, dan proses-proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik.
- 2) Kemampuan sosial, meliputi kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tujuan dan lingkungan sekitar sewaktu menjalankan tugasnya sebagai pengajar.
- 3) Kemampuan personal (pribadi), meliputi penampilan sikap positif, pemahaman nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang pengajar, dan penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi anak didiknya.

Kompetensi guru/dosen dibahas dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Menurut pasal 10 ayat (1) kompetensi guru/dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Penjelasan Undang-undang tersebut menyatakan:

- 1) Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) Yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

- 4) Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru/dosen, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mengatur tentang kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Selengkapnya kompetensi inti seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik, meliputi:
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran bidang pengembangan yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran/pengembangan yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran/pengembangan yang mendidik.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan peserta didik.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

- 2) Kompetensi kepribadian
 - a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Memampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang sabar, tekun, mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 3) Kompetensi Sosial
 - a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan, atau bentuk lain.
- 4) Kompetensi Profesional
 - a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran /bidang pengembangan yang diampu.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan kepada uraian di atas, tampak bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru/dosen) meliputi bidang yang sangat luas. Kepemilikan kompetensi tersebut oleh seorang pendidik merupakan suatu keharusan, karena hanya dengan memiliki semua kompetensi tersebut ia dapat menjalankan tugasnya dengan optimal.

Dalam penelitian ini kompetensi yang akan diukur adalah kompetensi dosen yang mengampu mata kuliah kewirausahaan. Mengingat sumber data yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa, maka kompetensi dosen yang diteliti hanyalah kompetensi dosen yang dapat dirasakan atau diketahui oleh mahasiswa Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Kompetensi dosen yang tidak tampak sehingga tidak diketahui oleh mahasiswa seperti misalnya kemampuan mengembangkan kurikulum, silabus, atau rencana pembelajaran tidak dijadikan indikator yang akan diukur.

b. Peserta Didik dalam Pembelajaran

Selain dipengaruhi oleh kompetensi dosen dalam mengajar, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan mahasiswa untuk belajar. Seorang mahasiswa perlu memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang baik agar proses belajar yang diikutinya dapat mendatangkan dampak positif baginya.

Dari sisi kepentingan pembelajar, proses belajar dapat digolongkan ke dalam beberapa tahapan. Beberapa ahli mengemukakan tahapan-tahapan proses belajar yang dialami oleh pembelajar ini dalam bahasa yang berbeda-beda sebagaimana dikemukakan Suharsaputra (2008:41-42) berikut ini:

- 1) Albert Bandura, menyatakan bahwa proses belajar terdiri dari empat tahap, yaitu:
 - a. Attentional phase (tahap perhatian);
 - b. Retention phase (tahap penyimpanan);
 - c. Reproduction phase (tahap memproduksi kembali apa yang tersimpan dalam ingatan);
 - d. Motivational phase (tahap penerimaan dorongan).
- 2) Arno F. Wittig, menyatakan bahwa proses belajar berlangsung dalam tiga tahap, yaitu:
 - a. Acquisition (tahap perolehan atau penerimaan informasi).
 - b. Storage (tahap penyimpanan informasi).
 - c. Retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi).
- 3) Jerome S. Bruner, menyatakan bahwa proses belajar mengajar menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - a. Information (tahap penerimaan informasi);
 - b. Transformation (tahap penggabungan materi);
 - c. Evaluation (tahap penilaian materi);
- 4) Gagne, menyatakan bahwa proses belajar meliputi tiga tahapan, yaitu:
 - a. Persiapan untuk belajar;
 - b. Pemerolehan dan unjuk perbuatan;
 - c. Alih belajar.
- 5) Sorimuda Nasution, berpendapat bahwa proses belajar berlangsung dalam empat tahap, yaitu:
 - a. *Apprehending* (tahap memahami atau menangkap arti);
 - b. *Acquisition* (tahap pemerolehan atas sesuatu yang belum diketahui);
 - c. *Storage* (tahap penyimpanan dalam ingatan);
 - d. *Retrieval* (tahap pengambilan kembali apa yang diingat).

Sedangkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar, para ahli pada umumnya sepakat bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar, selain ditentukan

oleh faktor-faktor di luar dirinya (faktor eksternal) juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam dirinya (faktor internal). Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar terbagi ke dalam dua macam, yaitu faktor fisiologis seperti ketajaman penglihatan, pendengaran dan kesempurnaan faktor-faktor fisik lainnya, serta faktor psikologis yang merupakan kondisi kesiapan psikis atau mental seseorang. Walaupun faktor fisiologis tidak bisa diabaikan, namun para ahli umumnya sepakat bahwa faktor-faktor psikologis seseorang lebih menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berikut akan disampaikan faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, sebagaimana disimpulkan oleh Suharsaputra (2008:43-48) sebagai berikut:

1) Atensi atau perhatian

Atensi atau perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Hal ini berarti bahwa pada saat stimulus yang berkaitan dengan kegiatan belajar menonjol dalam pandangan pembelajar, maka yang dipelajari akan menjadi pusat stimulus yang mampu mengalahkan stimulus lainnya, sehingga apa yang dipelajari akan mendapat tempat khusus pada pembelajar. Tanpa perhatian proses belajar tidak mungkin terjadi, hanya dengan perhatian akan terjadi pemusatan pikiran sehingga pembelajar akan lebih mampu menangkap dan sadar akan hal-hal yang sedang dipelajarinya.

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada mahasiswa apabila materi pelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Apabila materi pelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhannya, baik dibutuhkan untuk belajar lebih lanjut atau dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari, maka perhatian yang muncul akan semakin besar.

Selain itu terdapat pula beberapa faktor eksternal yang dapat menumbuhkan perhatian pembelajar, yaitu: *Gerakan*: kebaruan, pengulangan, dan intensitas. Gerakan: secara visual manusia akan lebih tertarik kepada objek yang bergerak dibandingkan dengan objek yang diam. *Kebaruan*: hal-hal baru, yang luar biasa, dan yang berbeda akan lebih menarik perhatian dibanding yang sudah biasa. *Pengulangan*: sesuatu yang disampaikan terus menerus secara berulang-ulang dengan sedikit variasi cenderung lebih menarik perhatian dibanding dengan yang disampaikan sekali atau sepintas saja. *Intensitas*: stimulus yang menonjol akan menarik perhatian, misalnya orang pendek di lingkungan orang tinggi/jangkung, maka demikian juga kata yang diucapkan dengan cara yang lebih menonjol akan mengundang lebih banyak perhatian dibanding dengan kata yang diucapkan secara biasa-biasa saja.

2) Persepsi

Menurut Robins (2001: 121) persepsi dapat didefinisikan sebagai “*a process by which individuals organize and interpret sensory impressions in order to give meaning to their environment*”. Kajian mengenai persepsi ini penting, mengingat perilaku seseorang lebih didasarkan pada persepsi mereka tentang suatu realitas, dan bukan pada realitas itu sendiri. Dunia sebagaimana yang dipersepsi adalah dunia yang penting secara perilaku. Individu boleh saja melihat hal yang sama, namun bisa saja mereka mempersepsinya secara berlainan. Secara umum persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu subjek yang mempersepsi (*perceiver*), objek yang dipersepsi atau target, serta konteks situasi saat persepsi berlangsung. Dalam konteks pembelajaran, perilaku belajar anak didik akan sangat ditentukan oleh persepsi mereka tentang

tingkat kepentingan dan tingkat kemanfaatan dari pembelajaran sebagai objek yang dipersepsikan.

3) Motivasi

Secara umum motivasi sering diartikan sebagai kondisi psikologis (internal states) yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku tertentu (Zakianto dan Ail-Nafs, 2006:72). Dengan demikian motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan aktivitas seseorang. Motivasi punya peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan kegiatan belajar. Seseorang yang termotivasi akan memiliki energi yang berlipat untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan.

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi dapat menjadi tujuan dan juga alat. Sebagai tujuan, apabila pengajar menjadikannya sebagai salah satu tujuan pembelajaran melalui suatu proses yang dapat menumbuhkan motivasi pembelajar. Sebagai alat, apabila motivasi merupakan salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Motivasi yang bersumber dari dalam individu itu sendiri, seperti seorang pembelajar yang sungguh-sungguh belajar karena ingin memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dipelajarinya, disebut motivasi intrinsik. Sementara motivasi yang berasal dari luar individu, seperti seorang pembelajar yang belajar sungguh-sungguh karena ingin jadi juara, disebut motivasi ekstrinsik. Dalam kenyataannya dapat terjadi transformasi motif, yaitu perubahan dari motivasi intrinsik menjadi ekstrinsik atau sebaliknya. Namun satu hal yang penting bahwa kedua jenis motivasi tersebut mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

4) Minat

Minat adalah istilah yang menyatakan kuatnya kecenderungan seseorang terhadap obyek-obyek dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perhatian dan menghasilkan kepuasan (Bingham dalam Prianto, 2006:56). Minat merupakan aspek penting motivasi yang mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir dan berprestasi (Schunk dalam Prianto, 2006: 56). Dengan demikian maka besar kecilnya minat seorang mahasiswa terhadap suatu mata kuliah akan mempengaruhi kuat lemahnya motivasi belajar mahasiswa tersebut yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan pembelajaran mahasiswa tersebut.

5) Sikap

Sikap dalam konteks ini diartikan sebagai posisi seseorang sebagai hasil dari penilaiannya terhadap suatu objek, tindakan atau suatu kejadian (Fishbein dan Ajzen, 1975:216). Sikap seorang mahasiswa terhadap suatu mata kuliah yang hendak dipelajarinya akan mempengaruhi motivasinya untuk belajar. Apabila ia menilai mata kuliah tersebut baik atau penting (positif) maka ia akan termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh, namun sebaliknya bila ia menilai mata kuliah tersebut tidak menarik atau tidak perlu (negatif) maka ia akan belajar seadanya. Demikian juga sikap mahasiswa terhadap dosen pengampu mata kuliah tersebut, apabila sikapnya positif maka ia akan senang belajar dengan dosen tersebut, namun apabila sikapnya negatif ia akan enggan belajar.

6) Keterlibatan langsung

Belajar adalah aktivitas yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Seseorang yang ingin memiliki suatu pengetahuan atau suatu keterampilan harus melaksanakan kegiatan belajarnya sendiri secara langsung. Karena proses

belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan pembelajar untuk dirinya sendiri, maka inisiatif belajar sebaiknya datang dari mereka sendiri. Dengan demikian maka terjadi intensitas aktivitas belajar, baik fisik maupun psikis, yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Mengingat dalam proses belajar, pembelajar harus melibatkan diri secara aktif, maka ia akan mengalami sendiri, merasakan, menghayati dan bertanggung jawab atas hasilnya. Belajar dengan keterlibatan langsung atau melalui pengalaman langsung merupakan belajar yang paling baik. Oleh karena itu maka pengajar sebaiknya mendesain proses belajar mengajar sebagai suatu proses membangun pengalaman pembelajaran secara langsung. Keterlibatan langsung pembelajar dalam proses pembelajaran ini bentuknya bisa bersifat fisik, mental emosional, maupun aspek kognitif dalam pencapaian pengetahuan, keterampilan, atau internalisasi nilai-nilai.

7) Repetisi

Repetisi atau pengulangan merupakan prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan atas apa yang dipelajari. Menurut ilmu jiwa daya, belajar berarti melatih daya-daya yang ada pada manusia. Dengan pengulangan maka daya-daya yang ada pada manusia akan semakin berkembang. Prinsip ini pun sejalan dengan hukum latihan atau "law exercise" dari Thorndike.

8) Balikan

Belajar akan memperoleh hasil yang optimal bila pembelajar dapat mengetahui balikan dari hasil belajarnya. Balikan yang baik akan menjadi penguat positif sehingga mendorong pembelajar untuk belajar lebih giat lagi. Sedangkan balikan yang negatif akan memacu pembelajar buat belajar lebih sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang lebih baik.

9) Tantangan

Belajar akan lebih terdorong apabila pembelajar merasa memperoleh tantangan. Untuk itu agar pada pembelajar timbul dorongan yang kuat untuk belajar maka bahan ajar haruslah menantang gairah pembelajar untuk mengatasi tantangan yang ada di dalamnya. Prinsip ini sesuai dengan “Field Theory” yang menyatakan bahwa dalam situasi belajar, pembelajar berada dalam suatu medan psikologis, dimana dia selalu berusaha untuk mencapai tujuan dengan berusaha mengatasi berbagai hambatannya dan setelah berhasil mengatasi tantang itu ia akan memasuki medan baru dengan tantangan yang baru lagi, begitu seterusnya.

Senada dengan pendapat di atas Makmun (2001:165) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang berasal dari anak didik adalah: 1) kapasitas kecerdasan, 2) bakat khusus, 3) motivasi untuk belajar, 4) keinginan untuk berprestasi (*need of achievement-n Ach*), 5) minat terhadap materi pembelajaran, dan 6) kematangan atau kesiapan mental untuk belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, penelitian ini ingin mengukur faktor-faktor psikologis mahasiswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kewirausahaan yang mereka ikuti. Indikator-indikator yang ingin diukur mengikuti pandangan-pandangan teoritis yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, yaitu: sikap terhadap mata kuliah dan dosen kewirausahaan, minat terhadap mata kuliah kewirausahaan, persepsi terhadap mata kuliah kewirausahaan, dan motivasi untuk berhasil dalam mata kuliah kewirausahaan.

c. Konsep Lingkungan Pembelajaran

Interaksi antara pendidik dan anak didik yang membangun suatu proses pembelajaran terjadi pada suatu lingkungan tertentu yang dikenal sebagai lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran diartikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna, karakter, spirit, ethos, dan suasana batin dalam pembelajaran yang berlangsung pada suatu institusi Pendidikan (Fisher & Fraser, 1990; Tye, 1974).

Menurut beberapa penelitian, seperti Cremer et al (1989), Fisher dan Fraser (1990) dan Freiberg (1998) lingkungan pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Lingkungan pembelajaran yang kondusif membuat proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dibanding lingkungan yang kurang kondusif.

Atwool (1999:309) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran, dimana anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan sekolahnya, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka serta berpotensi untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah yang dibawa dari rumah.

Selanjutnya Samdal et al (1999: 298-299) dalam penelitian mereka tentang lingkungan sekolah mengidentifikasi tiga aspek lingkungan psikososial sekolah yang menentukan prestasi akademik siswa. Ketiga aspek tersebut adalah tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah; tingkat kepuasan siswa terhadap guru; dan hubungan yang baik antar sesama siswa. Samdal dan kawan-kawan merekomendasikan bahwa intervensi sekolah yang meningkatkan rasa kepuasan terhadap sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Menurut Halpin & Croft (1963:48) sebuah lingkungan pembelajaran yang kondusif akan dirasakan secara positif oleh orang-orang yang ada di dalamnya, antara lain seperti:

- 1) Para pendidik merasa nyaman, berpuas hati, dan berkeyakinan;
- 2) Para pendidik tidak merasa tertekan dalam memberikan perhatian dan mengambil keputusan tentang kemajuan belajar anak didiknya;
- 3) Pimpinan dan para pengurus merasa yakin terhadap pekerjaannya;
- 4) Anak didik merasa nyaman dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Menurut Makmun (2001:165) lingkungan pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran meliputi tiga aspek, yaitu: 1) lingkungan fisik, 2) lingkungan sosial, dan 3) lingkungan budaya.

Apabila dijabarkan lebih jauh ketiga aspek tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik, meliputi:
 - a. Kondisi bangunan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, kantin dan sarana penunjang lainnya;
 - b. Kondisi dan kelengkapan sarana pembelajaran seperti: meja, kursi, papan tulis, OHP, in focus, dan lain-lain;
 - c. Lingkungan kampus, seperti taman, pohon-pohon perindang, dan tempat tempat relaksasi lainnya.
- 2) Lingkungan sosial, meliputi:
 - a. Hubungan di antara orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti pimpinan, pendidik, karyawan, anak didik, dan pihak lainnya.
 - b. Dukungan pimpinan dan manajemen terhadap keberhasilan proses pembelajaran dalam bentuk kebijakan dan program-program yang mendukung;

- c. Akses terhadap sumber-sumber belajar lain, seperti buku-buku sumber, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, internet, dan sumber lainnya.
- 3) Lingkungan budaya, meliputi:
- a. “*Academic atmosphere*” yang mempengaruhi para pelaku pendidikan yang ada di dalamnya.
 - b. Budaya kerja, seperti disiplin, tanggung jawab, moralitas, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini lingkungan pembelajaran yang akan diteliti adalah lingkungan pembelajaran perguruan tinggi, khususnya lingkungan pembelajaran yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Indikator-indikator lingkungan pembelajaran yang diuraikan di atas merupakan indikator-indikator yang relevan dengan maksud penelitian, sehingga menjadi dasar dalam pengukuran variabel ini.

Bab 5

Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan karakteristik pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang bertujuan untuk menumbuhkan intensi kewirausahaan mahasiswa, maka proses pembelajaran kewirausahaan seyogyanya bersifat aplikatif, memiliki keterkaitan dengan dunia nyata masa kini, serta mengembangkan sifat kreatif dan inovatif mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik di atas adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata anak didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata (Blanchard, 2001:1; Bernas dan Erickson, 2001:2). Dalam pembelajaran kontekstual anak didik menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis dalam dunia nyata. Anak didik menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan (Hulls dan Sounders, 1996:3).

Konsep pembelajaran kontekstual mendasarkan diri pada filosofi Konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Glaserfeld, 1989:34). Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada orang lain. Anak didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman (Lorsbach dan Tobin, 1992:67).

Penelusuran terhadap kepustakaan pembelajaran kontekstual menemukan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik penting, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di bawah ini :

Johnson (Komalasari, 2010:7-8) mengemukakan delapan karakteristik *contextual teaching and learning* sebagai berikut :

- 1) *Making meaningful connections*. Membuat hubungan penuh makna antara materi ajar dengan kehidupan nyata.
- 2) *Doing significant work*. Dalam pembelajaran dilakukan pekerjaan-pekerjaan yang benar-benar penting bagi kehidupan.
- 3) *Self-regulated learning*. Dalam pembelajaran dibiasakan bagi anak didik untuk mengatur dirinya sendiri.
- 4) *Collaborating*. Menumbuhkan kerjasama sesama anak didik dalam rangka melatih kerjasama sebagai anggota masyarakat.
- 5) *Critical and creative thinking*. Proses pembelajaran didesain untuk mendorong tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis dan kreatif.
- 6) *Nurturing the individual*. Pembelajaran mengarah pada bagaimana anak didik mampu memelihara pribadinya, memberi harapan tinggi, serta memotivasi dan memperkuat diri sendiri.

- 7) *Reaching high standard.* Pembelajaran memiliki standar yang tinggi yang harus dicapai oleh anak didik dan mampu memotivasi anak didik untuk mencapainya.
- 8) *Using authentic assesment.* Pembelajaran menggunakan penilaian yang sebenarnya untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya penilaian berdasarkan aplikasi konsep-konsep yang dipelajari ke dalam dunia nyata.

Sounders (Komalasari, 2010:8) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memfokuskan diri pada REACT (*Relating*, artinya belajar dalam konteks pengalaman hidup. *Applying*, artinya belajar diperkenalkan dalam konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata. *Cooperating*, artinya belajar melalui komunikasi interpersonal dan saling berbagi; dan *Transferring* yang berarti belajar menggunakan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru).

ATEEC Fellows (Komalasari, 2010:10-11) mengidentifikasi enam karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Problem-based.* Pembelajaran kontekstual dimulai dari atau didasarkan pada masalah.
- 2) *Using multiple context.* Pembelajaran kontekstual menggunakan berbagai konteks seperti sekolah, keluarga, tempat kerja dan masyarakat.
- 3) *Drawing upon student diversity.* Pembelajaran kontekstual mengakui perbedaan anak didik baik secara fisik, kecerdasan, nilai-nilai dan inisiatif.
- 4) *Supporting self regulated.* Pembelajaran kontekstual mendukung proses pembelajaran yang menekankan pada kemampuan anak didik untuk mengatur dirinya sendiri.

- 5) *Using interdependensi learnig groups*. Pembelajaran kontekstual membuat kelompok-kelompok belajar yang saling tergantung, saling membutuhkan dan saling percaya.
- 6) *Employing authentic assesment*. Pembelajaran kontekstual menggunakan sistem penilaian yang sebenarnya dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam buku yang dimaksudkan sebagai penuntun bagi para guru yang berjudul Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*). Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI (2003:10-19) mengidentifikasi tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*). Pembelajaran kontekstual memandang proses belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.
- 2) Menemukan (*inquiry*). Pembelajaran kontekstual mendorong anak didik untuk menemukan sendiri melalui observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.
- 3) Bertanya (*questioning*). Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya bertanya dalam proses pembelajaran, baik dilakukan oleh guru maupun oleh anak didik.
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*). Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya kelompok belajar untuk melatih kerja sama dengan orang lain dalam rangka belajar.
- 5) Pemodelan (*modelling*). Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya model yang dapat ditiru dalam proses pembelajaran.

- 6) Refleksi (*reflection*). Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya refleksi. Anak didik mengendapkan pengetahuan yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.
- 7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*), pembelajaran kontekstual menilai bahwa kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil dan dengan berbagai metode seperti penilaian tertulis, perbuatan, penugasan produk atau portofolio.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki sembilan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan (*relating*). Pembelajaran kontekstual merupakan prinsip keterkaitan atau relevansi antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata.
- 2) Berbasis masalah (*problem-based*). Pembelajaran kontekstual dimulai dari masalah-masalah nyata atau tantangan-tantangan yang dihadapi anak didik dalam kehidupan sehari-hari dengan fokus bagaimana memecahkan masalah dan/atau tantangan tersebut.
- 3) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Pembelajaran kontekstual mengembangkan anak didik untuk mampu berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran didesain sedemikian rupa sehingga potensi kritis dan kreativitas anak didik teraktualisasikan dengan baik.

- 4) Pengalaman langsung (*experiencing*).
pembelajaran kontekstual memberi kesempatan pada anak didik untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Pengalaman langsung ini dapat dikemas melalui eksplorasi, *discovery*, *inventory*, investigasi dan penelitian. Dalam pembelajaran kontekstual praktik lapangan merupakan bagian yang sangat penting.
- 5) Aplikasi (*applying*).
Pembelajaran kontekstual menekankan pada konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks memecahkan masalah praktis yang dihadapi masyarakat.
- 6) Pengaturan diri (*self regulating*)
Pembelajaran kontekstual mendorong anak didik untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri. Prinsip ini menekankan terbangunnya motivasi belajar yang kuat, mencari dan menggunakan informasi dengan kesadaran sendiri, serta melakukan refleksi.
- 7) Kerja sama (*cooperating*)
Pembelajaran kontekstual mendorong kerja sama di antara anak didik, dan antara anak didik dengan pendidik serta sumber belajar. Dalam Pembelajaran kontekstual anak didik diorganisasikan dalam kelompok-kelompok belajar untuk melaksanakan penugasan-penugasan yang terancang dengan baik.
- 8) Pemodelan (*modelling*)
Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya keberadaan model yang dapat ditiru. Model berfungsi sebagai sumber belajar yang mampu menginspirasi anak didik untuk berbuat hal serupa serta mendorong mereka untuk melakukan yang lebih baik.

9) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Pembelajaran kontekstual mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kesembilan karakteristik inilah yang biasa digunakan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran kewirausahaan yang dialami oleh para mahasiswa.

Bab 6

Intensi Kewirausahaan

6.1 Definisi dan Konsep Intensi Kewirausahaan

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975:288) intensi (intention) didefinisikan sebagai:

“a person location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action. A behavioral intention, therefore, refers to a persons subjective probability that he will perform some behavior”.

Dari definisi ini, dapat diketahui bahwa intensi adalah posisi seseorang pada suatu dimensi kemungkinan yang subjektif yang melibatkan hubungan antara dirinya dengan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu intensi untuk melakukan suatu perilaku tertentu merujuk pada kemungkinan subjektif yang dimiliki seseorang mengenai apakah ia akan melakukan perilaku tersebut atau tidak. Dengan kata lain, intensi merupakan dimensi subjektif individu yang memungkinkan dilakukannya suatu perilaku. Intensi dengan demikian, adalah faktor penentu dilakukannya suatu tindakan atau perilaku.

Hisrich, peter dan Shepherd (2008:74) menyatakan bahwa intensi merupakan faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, indikasi-indikasi tentang betapa sulitnya melakukan suatu perilaku, serta seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk melaksanakan perilaku tersebut. Pada umumnya, semakin kuat intensi untuk terlibat dalam sebuah

perilaku, semakin besar kemungkinan perilaku itu dilaksanakan. Menurut mereka, seorang individu akan mempunyai intensi yang lebih kuat untuk menjadi wirausaha ketika individu tersebut telah merasa bahwa menjadi seorang pewirausaha itu layak dan menyenangkan.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Elliot, Armitage & Baughan (2003) yang menyatakan bahwa intensi merupakan aspek psikologis yang berpengaruh secara langsung terhadap perilaku atau tindakan seseorang. Ajzen (1991) mempertegas dalam teori "*reasoned action*" yang kemudian disempurnakan menjadi teori "*planned behavior*". Dalam kedua teori tersebut, Ajzen (1991) memosisikan intensi sebagai penyebab terjadinya perilaku.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa intensi kewirausahaan adalah dimensi subjektif seseorang yang muncul dalam bentuk tekad atau keinginan yang kuat untuk menjadi seorang pewirausaha. Keinginan itu dicirikan oleh tekad yang teguh untuk berkarir sebagai wirausaha dan serangkaian persiapan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, seperti upaya pencarian informasi yang diperlukan, mengikuti pelatihan-pelatihan dan memperluas jaringan sosial (Katz dan Gartner, 1998).

Sementara itu, menurut teori tersebut, intensi seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku ditentukan oleh dua faktor, yaitu sikapnya terhadap perilaku tersebut dan norma-norma subjektif yang dirasakan dan diyakininya mengenai perilaku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 1975; Ajzen, 1991). Apabila teori Ajzen (1991) ini digabung dengan teori Shapero dan Sokol (1982) maka terdapat variabel lain yang harus diperhitungkan dan memengaruhi intensi kewirausahaan seseorang yaitu tingkat perasaan yang meyakini bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu yang dikenal dengan sebutan efikasi diri.

Pendapat ini diamini oleh Hisrich, Peters, dan Shepherd (2008:74) yang menyatakan bahwa intensi kewirausahaan akan muncul bila ia mempunyai: a) *self efficacy entrepreneurial*, yaitu keyakinan bahwa ia mempunyai kapasitas untuk menjadi wirausaha yang berhasil; dan b) *perceived desirability*, yaitu perasaan senang ketika melakukan kegiatan berwirausaha tersebut sehingga melahirkan kreativitas-kreativitas yang dibutuhkan.

Penelitian untuk melihat aspek intensi kewirausahaan seseorang telah mendapat perhatian yang cukup besar dari para peneliti. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa seseorang dengan intensi untuk memiliki usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti dinyatakan oleh Kruege et al (2000), intensi terbukti telah menjadi prediktor terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu intensi dapat dijadikan pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006).

Indikator untuk mengukur intensi kewirausahaan mahasiswa, mengikuti pendapat katz dan Gartner (1998) dan Indarti dan Rostiani (2008) meliputi:

- 1) tekad yang kuat untuk memilih karir menjadi seorang wirausaha,
- 2) keyakinan akan adanya peluang untuk berhasil menjadi seorang wirausaha,
- 3) mencari informasi yang diperlukan,
- 4) mengikuti pelatihan-pelatihan,
- 5) memperluas jaringan sosial dan
- 6) berupaya untuk menabung.

6.2 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan

a. Pengetahuan kewirausahaan

Istilah pengetahuan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*knowledge*”. Dalam kamus filsafat (Bagus, 1996) dinyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) dalam proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui itu pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif.

Lebih lanjut, Loren Bagus (1996) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam arti luas berarti semua kehadiran objek dalam subjek. Namun dalam arti sempit pengetahuan hanya berarti putusan yang benar dan pasti (kebenaran, kepastian). Di sini subjek sadar akan hubungan objek dengan eksistensi. Pada umumnya adalah tepat kalau mengatakan bahwa pengetahuan hanya merupakan pengalaman “sadar”. Karena sangat sulit melihat bagaimana persisnya suatu pribadi dapat sadar akan suatu eksisten tanpa kehadiran eksisten itu dalam dirinya.

Konsep pengetahuan lainnya disampaikan oleh Sidi Gazalba (1992) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui atau apa hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Menurut Burhanuddin Salam (2000) pengetahuan yang dimiliki oleh manusia bisa dibedakan ke dalam 4 (empat) jenis yaitu: *Pertama*, pengetahuan biasa atau *common sense*, yaitu pengetahuan yang diterima secara baik oleh semua orang sebagai keyakinan Bersama, contoh: api itu panas, semua

mahluk hidup itu pasti mati, dan sebagainya; *Kedua*, pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh secara cermat dan teliti dengan menggunakan metode ilmiah; *Ketiga*, Pengetahuan Filsafat, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif secara mendalam dan universal; dan *Keempat*, pengetahuan agama, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari Tuhan melalui wahyu yang disampaikan kepada utusan-Nya.

Pengetahuan diperoleh manusia melalui kejadian-kejadian yang dialaminya (pengalaman) dan adanya dorongan dalam dirinya untuk ingin tahu (*human curiosity*). Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia ini mengisyaratkan adanya keinginan manusia untuk lebih memahami “dunia” tempat ia hidup. Dorongan untuk ingin tahu yang kemudian dipermudah oleh kemampuan mengabstraksi dan kemampuan berbahasa inilah yang melahirkan aktivitas-aktivitas yang kemudian dikenal sebagai penyelidikan, penelitian, dan lain sebagainya. Dari aktivitas-aktivitas inilah kemudian lahir pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) yang membawa manusia pada tingkat peradaban seperti Sekarang ini.

Dalam proses pembelajaran, anak didik mengonstruksi pengetahuan yang diperolehnya dari sumber-sumber belajar, kemudian mereka mengorganisasikannya dalam bentuk konsep, skema, skrip, teori, dan “*worldviews*” (Omrod, 2009:327). Dengan demikian, belajar adalah proses mengonstruksi pengetahuan. Para ahli psikologi kognitif percaya bahwa ada banyak cara untuk membantu anak didik mengonstruksi basis pengetahuan yang kaya dan lebih canggih. Omrod (2009:341) mengemukakan beberapa pendekatan yaitu: a) menyediakan kesempatan untuk melakukan percobaan, b) menyajikan perspektif ahli, c) menekankan pemahaman konseptual, d) mendorong dialog di kelas, e)

memberikan aktivitas-aktivitas otentik, f) merancah (*scaffold*) konstruksi teori, dan g) membentuk komunitas pembelajar. Apa yang disampaikan oleh Omrod ini semakin mendorong digunakannya pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.

Pengetahuan tentang kewirausahaan termasuk ke dalam kategori pengetahuan ilmiah atau ilmu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Suryana (2006:10) yang menyatakan bahwa: “Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya”. Penegasan yang lebih kuat yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sebuah disiplin ilmu dikemukakan oleh Soeharto Prawirokusumo (1997:4) sebagai berikut:

- 1) Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap;
- 2) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan dan perkemabangan usaha, yang jelas tidak masuk dalam kerangka Pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha;
- 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda;
- 4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan alat pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain disiplin ilmu kewirausahaan juga berkembang dengan pesat. Pada mulanya kewirausahaan hanya dikenal di dunia perdagangan saja, namun dewasa ini kewirausahaan diterapkan juga pada berbagai bidang lain seperti industry, pendidikan, kesehatan, bahkan pemerintahan (Suryana, 2006:11). Tantangan yang semakin besar dan persaingan yang semakin kompetitif, mau tidak mau mengharuskan para pengelola organisasi untuk mampu bertindak kreatif dan inovatif dalam mengelola usahanya. Hal itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu, objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Menurut Soeparman Soemahamidjaja (1997:14-15) kemampuan seseorang yang menjadi objek studi kewirausahaan adalah:

- 1) Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha. Dalam merumuskan tujuan hidup atau usaha diperlukan adanya perenungan dan koreksi yang kemudian dibaca dan diamati berulang-ulang sampai dipahami apa yang menjadi kemauannya.
- 2) Kemampuan memotivasi diri, yaitu untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang besar.
- 3) Kemampuan berinisiatif, yaitu mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa berinisiatif.
- 4) Kemampuan berinovasi, yang melahirkan kreativitas (daya cipta) dan setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan motivasi.
- 5) Kemampuan membentuk modal material, sosial, dan intelektual.

Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

- 6) Kemampuan mengatur waktu dan membiasakan diri, yaitu untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakan melalui kebiasaan dan tidak menunda pekerjaan.
- 7) Kemampuan mental yang dilandasi agama.
- 8) Kemampuan membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik maupun yang menyakitkan.

Adapun materi Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di perguruan tinggi, para penulis mempunyai pendapat yang beragam. Namun dari beberapa buku yang penulis pelajari, seperti Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl (2000); Sue Birley dan Daniel F. Muzyka (2000); Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough dan Dough Wilson (2008); Mas'ud Machfoedz dan Mahmud Machfoedz (2004); Buchari Alma (2006); Suryana (2006); Rambat Lupiyoadi (2007); dan Serian Wijatno (2009) dapat diketahui bahwa materi dasar Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi meliputi:

- 1) Konsep dasar kewirausahaan
- 2) Karakteristik pewirausaha
- 3) Ide dan peluang kewirausahaan
- 4) Jenis-jenis bisnis dan kewirausahaan
- 5) Merintis usaha baru dan strategi pengembangannya
- 6) Kompetensi inti dan strategi bersaing dalam kewirausahaan
- 7) Analisis bisnis dan studi kelayakan usaha
- 8) Manajemen bisnis dalam kewirausahaan (produksi, SDM, keuangan, dan pemasaran.
- 9) Etika bisnis dan kewirausahaan.

Konsep pengetahuan kewirausahaan dapat dipandang sebagai hasil belajar yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran matakuliah Kewirausahaan. Dengan demikian pengetahuan kewirausahaan diperlakukan sebagai proksi (*proxy*) dari hasil belajar mahasiswa.

b. Sikap terhadap Kewirausahaan

Dalam berbagai kepustakaan psikologi, terdapat banyak sekali definisi tentang sikap yang apabila dicermati secara mendalam memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut akibat dari perbedaan sudut pandang para ahli yang mengemukakannya. Menurut Mar'at (1982:10) definisi-definisi tentang sikap dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu pengertian sikap sebagai unsur kepribadian; pengertian sikap yang berkaitan dengan motif yang mendasari tingkah laku seseorang, dan pengertian sikap sebagai keyakinan, kebiasaan, pendapat atau konsep. Disamping itu, tulis Mar'at, perumusan sikap ada yang bersifat operasional, ada yang bersifat teoritis, dan ada yang merumuskannya sebagai suatu konstruk.

Namun dari berbagai definisi tersebut memiliki persamaan karakteristik pengertian sikap. Sikap merupakan fenomena psikologis yang manifestasinya tidak bisa langsung terlihat, akan tetapi harus ditafsirkan sebagai suatu tangkalah laku yang masih tertutup. Pengertian sikap juga menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu. Pengertian sikap juga menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu. Sedangkan dalam penggunaan praktis sikap seringkali dihadapkan dengan rangsangan sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Pengertian sikap yang memiliki relevansi konseptual dengan penelitian ini dikemukakan oleh Allport (1954:45) yang menyatakan bahwa sikap adalah:

A mental and neural state of rediness to respond, organized through experience, exerting a directive and/or dynamic influence up on the individual's response to all object and situations with which it is related.

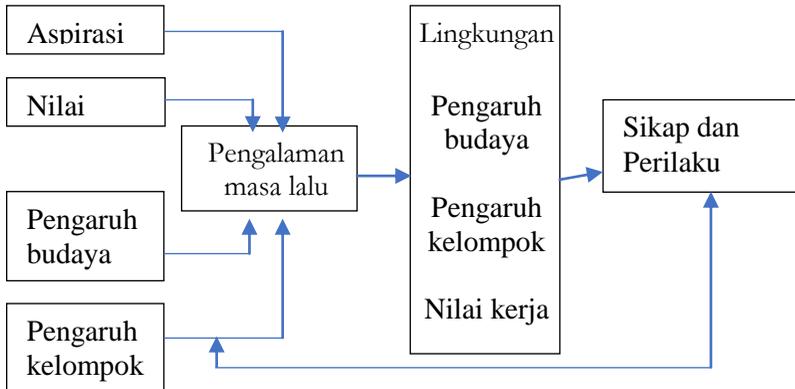
Pengertian ini memberi petunjuk akan adanya keeratan hubungan atau pengaruh dinamik antara sikap dan perilaku individu. Sikap seseorang tentang suatu objek akan mempengaruhi perilakunya terhadap objek tersebut.

Pengertian yang lebih operasional dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975:216) yang menyatakan bahwa sikap adalah:

...a person location on bipolar evaluative or affective dimension with respect to some object, action, or event. An attitude represents a person's general feeling of favorableness or unfavorableness toward some stimulus object.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa sikap merupakan posisi seseorang sebagai hasil penilaiannya terhadap suatu objek, tindakan, atau suatu kejadian. Sikap mempresentasikan perasaan menyukai atau tidak menyukai terhadap suatu objek. Pendapat ini memiliki kesamaan dengan pendapat Duncan (1981:91) yang menyatakan bahwa sikap adalah cara bereaksi terhadap rangsangan yang timbul dari seseorang atau situasi. Reaksi itu bisa bersifat positif, netral, atau negatif melalui komponen kognisi, afeksi dan konasi yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah untuk melakukan tindakan. Pengertian sikap yang dikemukakan oleh mereka inilah yang menjadi dasar konstruksi teoritis yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Selanjutnya secara sederhana Duncan (1981:107) menjelaskan proses terbentuknya sikap sebagai berikut

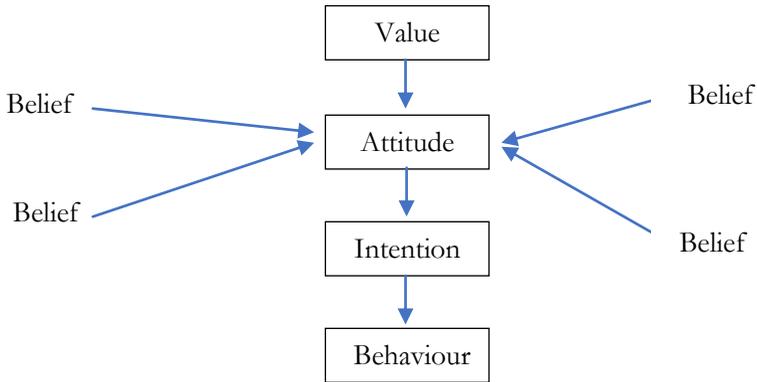


Sumber: Duncan (1981: 107)

Gambar 6.1
Proses terbentuknya sikap

Fishbein dan Ajzen (1975) lebih lanjut menjelaskan bahwa sikap memiliki hubungan yang erat dengan intensi. Menurut mereka intensi merupakan komponen konatif dari sikap, sehingga memiliki hubungan yang erat dengan komponen afektif dari sikap. Beberapa penelitian yang dirujuk dalam karya mereka seperti penelitian DeFleur dan Westie (1958), Linn (1965) dan Green (1972) semakin menguatkan pendapat mereka.

Mitcell (dalam Disman, 2004) memandang sikap seseorang sebagai operasionalisasi dari nilai yang dianutnya. Sama seperti Fishbein dan Ajzen (1975), ia juga berpendapat bahwa sikap memengaruhi intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Mitcell (Disman, 2004:105) menggambarannya sebagai berikut:



Sumber: Mitchell (Disman, 2004:105)

Gambar 6.2
Hubungan antara Nilai, Sikap dan Intensi

Pendapat-pendapat yang diuraikan di atas semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa intensi kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh sikapnya tentang kewirausahaan tersebut.

Pengukuran sikap terhadap kewirausahaan indikator yang Linan (2004) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di Spanyol, melakukan pengukuran pada variabel sikap terhadap kewirausahaan berdasarkan indikator sebagai berikut:

- 1) penilaiannya terhadap profesi wirausaha dibanding karyawan,
- 2) penilaiannya terhadap aktivitas kewirausahaan,
- 3) penilaiannya terhadap pilihan karir berwirausaha dan prospeknya.

c. Norma Sosial yang Dirasakan

Norma Sosial merupakan konsep yang terutama dikaji dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi. Dalam pandangan disiplin ilmu sosiologi norma sosial lahir dari masyarakat dalam upaya untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan mereka. Norma menetapkan perilaku-perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh seseorang dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau kelompok agar mereka bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Jadi norma itu sangat erat hubungannya antara norma dengan nilai (Lawang, 1984). Dibawah ini dibahas hubungan antara norma dengan nilai.

Nilai adalah “gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu” (Lawang, 1984:13). Nilai merupakan produk budaya suatu masyarakat dalam upaya untuk menjamin kehidupan mereka berlangsung dengan baik dan langgeng. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan pasti memiliki nilai-nilai tertentu yang mereka anggap baik, pantas atau berharga. Nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sosialnya. Supaya nilai-nilai itu dijalankan oleh anggotanya maka masyarakat tersebut membuat norma-normayang sifatnya mengikat seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu norma didefinisikan sebagai “patokan perilaku suatu kelompok tertentu; norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain; dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang “(Lawang, 1984:17). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa norma itu muncul untuk mempertahankan, melindungi, atau memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Menurut Lawang (1984:18) ada dua macam norma, yaitu: adat istiadat (*mores*) dan kebiasaan (*folkway*). Adat istiadat seringkali menjadi hukum (tertulis maupun tidak) yang berlaku dalam suatu masyarakat sehingga memiliki kekuatan mengikat yang mengharuskan (*imperatif*) dan memiliki sanksi yang jelas bagi pelanggannya. Sementara kebiasaan tidak mempunyai kekuatan mengikat yang mengharuskan orang dan sanksi atas pelanggarannya pun tidak terlalu berat.

Norma sosial juga merupakan salah satu topik kajian dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Menurut teori psikologi-psikologi sosial, norma sosial terbentuk sebagai hasil dari interaksi sosial antar anggota dalam suatu kelompok sosial. Norma sosial mengatur cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila mereka berhadapan dengan situasi yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok. Gerungan (1987: 103) memberikan definisi norma sosial sebagai berikut:

Norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap itu mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok.

Dalam bahasa yang lebih umum, Andreassen dan Langseng (2004:12) menyatakan hal senada: "*social norm can be thought of as a shared social belief about how we collectively ought to think, feel, and behave*". Dengan demikian norma sosial mempunyai sifat mengikat kepada anggota-anggotanya. Sikap dan perilaku anggota masyarakat harus menyesuaikan diri dengan norma sosial yang dianut masyarakatnya.

Mencermati norma sosial yang dikemukakan oleh para ahli, baik ahli sosiologi maupun ahli psikologi sosial, terlihat

adanya kesamaan pandangan yang menyatakan bahwa norma sosial bersifat “mengatur” dan bahkan “memaksa” anggota masyarakat yang memiliki norma tersebut. Menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku akan menyebabkan seseorang dipandang secara positif oleh masyarakatnya. Sebaliknya perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial akan menimbulkan kesan negatif dari masyarakatnya bahkan mungkin mendapatkan sanksi sosial.

Menurut Shapero dan Sokol (1982) tingkat ketertarikan seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma-norma sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya. Wirausaha adalah sebuah perilaku ekonomi seseorang yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Suatu masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu tentang apa yang baik dan buruk dalam hal memenuhi kebutuhan anggotanya. Nilai-nilai tersebut kemudian melahirkan norma sosial tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Dengan demikian maka sistem nilai dan norma sosial yang dialami dan dirasakan oleh seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, termasuk tentang kewirausahaan. Apabila sistem nilai suatu masyarakat memandang baik sifat kerja keras, kemandirian, pantang menyerah, dan berani mengambil resiko, serta terbiasa melakukan hal itu, maka kewirausahaan akan dipandang sebagai sesuatu yang baik. Namun sebaliknya, dalam suatu masyarakat yang bersifat permisif terhadap kemalasan, jalan pintas, boros, atau tidak berani mengambil resiko, maka perilaku kewirausahaan akan dipandang sebagai sebagai sesuatu yang negatif atau tidak bisa diterima.

Walaupun demikian, setiap orang akan memiliki pandangan pribadinya terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakatnya. Seseorang dengan latar belakang Pendidikan yang baik akan memiliki kesadaran untuk mengevaluasi norma-norma sosial masyarakatnya. Fishbein dan Ajzen (1975) melihatnya sebagai persepsi individu tentang keharusan dan larangan yang ditetapkan oleh masyarakat. Mereka menamakan konsep ini sebagai “*subjective norm*” atau norma subjektif. Lebih lanjut Fishbein dan Ajzen (1975) menjelaskan: “*subjective norm expresse the perception a person has of the social pressure from valued others, the person is under, to perform or not perform the behavior in question*”.

Francisco Linan (2004) menggabungkan pendapat Fishbein dan Ajzen tentang norma subjektif ini dengan pendapat Shapero dan Sokol tentang pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap individu. Linan menyebutnya “*perceived social norm*”, yaitu respon individu terhadap tekanan sosial (*social pressure*) dan hambatan sosial (*social obstacles*) terhadap keinginan berperilaku (*intention*) terhadap keinginan berperilaku (*intention*) yang berasal dari sistem nilai dan norma sosial yang dirasakannya. Menurut Linan, tekanan sosial yang kuat atau hambatan sosial yang besar akan menyebabkan keinginan individu untuk melaksanakan perilaku menjadi melemah. Sebaliknya, bila perilaku tersebut didukung atau dibiarkan karena sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada, maka keinginan untuk melakukan perilaku tersebut akan semakin menguat.

Konstruksi teoritis yang yang dikemukakan oleh Linan inilah yang menjadi pegangan dalam mengukur variable “*norma sosial yang dirasakan*” atau “*perceived social norm*” dalam penelitian ini. Pengukuran dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya nilai-nilai budaya atau norma-norma sosial yang tercermin dalam kebiasaan, sikap, keyakinan atau pandangan-pandangan

masyarakat yang mendukung atau tidak mendukung perilaku kewirausahaan anggota masyarakatnya. Indikator-indikator yang diukur adalah 1) pandangan masyarakat terhadap profesi wirausaha, 2) kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan 3) keberadaan model yang memberi inspirasi kewirausahaan.

d. Efikasi Diri

Konsep efikasi diri (*self-efficacy*) yang dikaitkan dengan intensi kewirausahaan pertama kali dikemukakan oleh Shapero dan Sokol (1982) dalam teori yang kemudian dikenal sebagai *Theory of Entrepreneurial Event* (TEE). Menurut mereka terdapat dua jenis dasar dari persepsi dalam memandang kewirausahaan, yaitu: pertama, *perceived desirability*, mengacu pada tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu perilaku (untuk menjadi seorang wirausaha); dan kedua, *perceived feasibility* atau *self-efficacy*, yaitu suatu tingkat perasaan seseorang yang menganggap dirinya secara personal mampu melakukan suatu perilaku (menjadi seorang wirausaha).

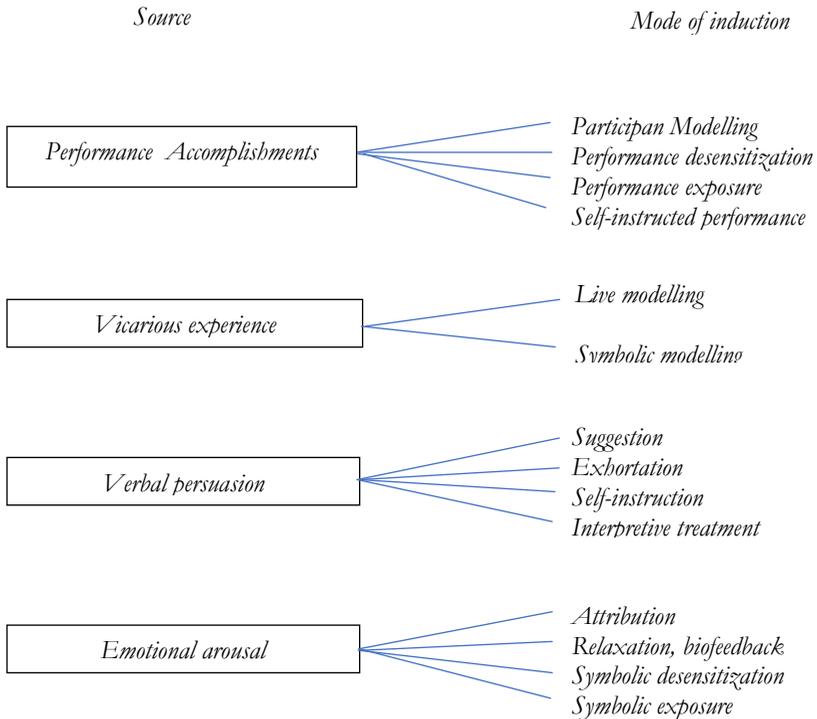
Konsep tentang efikasi diri yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol ini merupakan salah konsep dalam teori kepribadian Albert Bandura. Menurut Bandura, jika seseorang tidak yakin dapat memproduksi suatu hasil yang ia harapkan, ia akan memiliki sedikit keinginan untuk bertindak. Oleh karena itu, ia menambahkan satu elemen penting ke dalam teorinya, yaitu efikasi diri yang diartikannya sebagai “keyakinan tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam suatu situasi tertentu” (Friedman dan Schustack, 2008:283). Menurut Bandura (1997), efikasi diri menentukan:

- 1) apakah seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu
- 2) sekuat apa ia dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan

- 3) bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, konsep efikasi diri ini sangat tepat apabila ditempatkan sebagai variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan seseorang.

Bandura (1997) berpendapat bahwa efikasi diri seseorang bersumber dari 4 (empat) jenis informasi, yaitu: 1) *performance accomplishment*, pengalaman dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa; 2) *Vicarious experience*, melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama; 3) *Verbal persuasion*, bujukan atau nasihat orang lain yang bertujuan untuk memberikan semangat atau menjatuhkan; dan 4) *Emotional arousal*, reaksi emosional yang menunjukkan perasaannya tentang perilaku yang dimaksud. Dari keempat informasi tersebut, pengalaman merupakan sumber informasi terpenting, selanjutnya secara berurutan melihat pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan reaksi emosional. Sumber informasi dan cara mendapatkannya digambarkan Bandura sebagai berikut:

Efficacy Expectations



Sumber: Bandura (1997:69)

Gambar 6.3
Sumber Efikasi Diri menurut Bandura

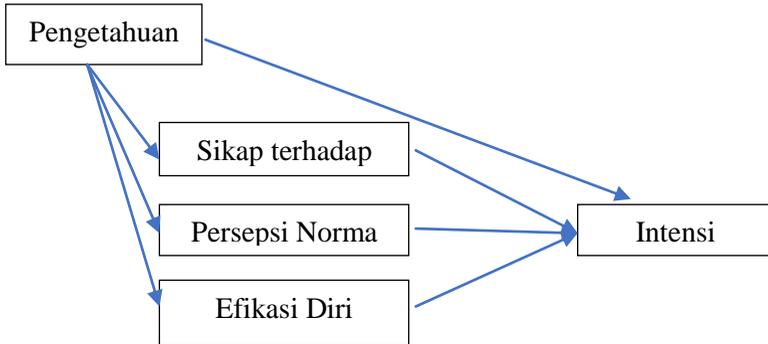
Menurut Omrod (2009:23) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi diri seseorang, yaitu: a) keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, b) pesan yang disampaikan orang lain bahwa ia bakal sukses misalnya dari dosen atau sumber belajar lainnya, c) keberhasilan dan

kegagalan orang lain, dan d) keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

Konsep efikasi diri merupakan konsep yang sangat penting dalam pengukuran intensi kewirausahaan. Keyakinan diri seseorang akan kemampuan dirinya untuk berwirausaha akan besar sekali pengaruhnya terhadap keinginannya untuk berwirausaha. Seperti dikemukakan oleh Bandura, salah satu sumber dari efikasi diri adalah “*verbal persuasion*” berupa nasihat, dorongan, ajakan atau motivasi dari orang lain. Semua itu bisa mahasiswa dapatkan dalam proses pembelajaran kewirausahaan yang diikutinya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap efikasi mahasiswa untuk berwirausaha.

Menurut Francisco Linan (2004) ada enam indikator yang mendeteksi efikasi diri mahasiswa untuk berwirausaha. Keenam indikator tersebut adalah: 1) *probability of survival if firm created*, 2) *probability of success if firm created*, 3) *qualified to be an entrepreneur*, 4) *difficult to be an entrepreneur*, 5) *sufficiently trained to be entrepreneur*, dan 6) *number of training needs to be an entrepreneur*. Indikator-indikator inilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Menurut Linan (2004) pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sifatnya terhadap kewirausahaan, persepsi mereka tentang norma sosial yang dirasakan, serta terhadap keyakinan dirinya untuk menjadi seorang wirausaha. Kemudian, keempat variabel ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya intensi orang tersebut untuk menjadi seorang wirausaha. Pola pikir inilah yang kemudian membangun model di bawah ini:



Gambar 6.4
Hubungan antara Pengetahuan dan Intensi

Intensi kewirausahaan sebagai prediktor terjadinya perilaku kewirausahaan keberadaannya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kewirausahaan, sikap tentang kewirausahaan, norma-norma sosial yang mempengaruhi dan efikasi diri. Tinggi rendahnya efikasi diri, pengaruh norma-norma sosial, dan sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pengetahuan kewirausahaan. Sementara itu tinggi rendahnya pengetahuan kewirausahaan sebagai *proxy* dari hasil belajar, dipengaruhi oleh seberapa efektif proses pembelajaran kewirausahaan yang dialami. Sementara itu efektivitas pembelajaran kewirausahaan ini dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu kompetensi dosen kewirausahaan, faktor-faktor psikologis mahasiswa dan efektivitas interaksi pembelajaran yang terjadi.

Bab 7

Pembelajaran Kewirausahaan Dan Intensi Kewirausahaan

7.1 Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan

Apabila pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi ingin lebih berhasil dalam mencapai tujuan melahirkan calon-calon pewirausaha, maka proses pembelajaran harus lebih diperkaya dengan aspek-aspek praktik yang spesifik berkaitan dengan tahap permulaan berwirausaha, tetapi: bagaimana mendapatkan pembiayaan; peraturan legal; perpajakan dan lain-lain. Tipe Pendidikan ini biasanya akan menimbulkan motivasi yang tinggi bagi para mahasiswa untuk belajar lebih mendalam, sehingga mereka cenderung menunjukkan minat yang lebih besar terhadap isi perkuliahan dan sumber-sumber belajar lain. Dengan demikian, maka tipe Pendidikan ini akan lebih berhasil dalam membentuk minat berwirausaha mahasiswa. Tipe pendidikan inilah yang oleh Linan (2004: 10-12) disebut "*Education for start-up*". Untuk dapat melaksanakan tipe pendidikan ini maka mata kuliah kewirausahaan yang sejauh ini hanya berbobot 2 SKS dirasa tidak cukup memadai lagi.

Kondisi psikologis mahasiswa seperti persepsi dan sikapnya terhadap mata kuliah ini serta minat dan motivasinya untuk mempelajari kewirausahaan turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi Walberg (1984: 553) menjelaskan bahwa semakin kondusif faktor psikologis siswa maka akan semakin

siap untuk menerima pelajaran, yang kemudian akan berimplikasi terhadap meningkatnya hasil belajar.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor psikologis mahasiswa yang diukur meliputi empat aspek, yaitu persepsi, sikap, minat, dan motivasi tentang mata kuliah kewirausahaan. Persepsi yang positif tentang mata kuliah kewirausahaan akan melahirkan sikap yang positif terhadap mata kuliah tersebut. Hal ini pada gilirannya akan menimbulkan perhatian dan minat yang tinggi terhadap mata kuliah tersebut dan pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Proses pembelajaran kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa mempunyai pengaruh yang rendah namun signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran kewirausahaan yang merupakan interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam suatu lingkungan pembelajaran tertentu turut menentukan efektivitas hasil belajar. Proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif akan menghasilkan keluaran (*out put*) yang optimal. Dalam penelitian ini pengukuran proses pembelajaran kewirausahaan dilakukan berdasarkan indikator-indikator pembelajaran kontekstual. Hal ini dilakukan karena karakteristik pembelajaran kontekstual sesuai dengan misi Pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa.

Sebagaimana diketahui, pembelajaran kontekstual mendasarkan pada filosofi konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan individu bukan tiruan dari suatu kenyataan, bukan pula gambaran dari dunia nyata, melainkan suatu konstruksi (bentukan) kognitif seseorang atas kenyataan yang dia alami (Glaserfeld, 1989: 34). Oleh karena itu maka dalam pembelajaran kontekstual, filsafat konstruktivisme mewarnai proses pembelajaran, yaitu: 1) belajar tidak hanya sekedar menghafal; 2) anak didik belajar dari mengalami; 3)

pengetahuan yang diperoleh mencerminkan pemahaman yang mendalam; 4) pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta yang terpisah; 5) anak didik memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, serta 6) anak didik dibiasakan memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna (Ditjen Dikdasmen, 2003:3). Karakteristik tersebut sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi.

Efektivitas pembelajaran kewirausahaan hendaknya dilakukan upaya peningkatan kompetensi dosen, khususnya kompetensi pedagogik yang berkenaan dengan penguasaan teknik-teknik pembelajaran kontekstual. Kemudian perlunya peningkatan peran dosen sebagai motivator sehingga persepsi, sikap, minat, dan motivasi mahasiswa untuk mempelajari kewirausahaan lebih meningkat lagi; serta dukungan lingkungan pembelajaran seperti ketersediaan sumber-sumber belajar tertulis serta fasilitas internet harus menjadi perhatian pimpinan perguruan tinggi untuk lebih ditingkatkan lagi.

Suatu masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu tentang apa yang baik dan yang buruk dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya. Nilai-nilai tersebut kemudian melahirkan norma sosial yang mengatur tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Dengan demikian maka sistem nilai dan norma sosial yang dialami dan dirasakan seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, termasuk tentang kewirausahaan. Apabila sistem nilai suatu masyarakat memandang baik sifat kerja keras, kemandirian, pantang menyerah dan berani mengambil resiko, serta mereka terbiasa melakukan hal itu, maka kewirausahaan akan dipandang sebagai sesuatu yang baik. Namun sebaliknya, dalam suatu masyarakat yang permisif terhadap kemalasan, jalan pintas, boros atau tidak berani mengambil resiko, maka

perilaku kewirausahaan akan dipandang sebagai sesuatu yang negatif.

Walaupun demikian, setiap orang akan memiliki pandangan pribadinya terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakatnya. Pandangan pribadinya tersebut mencerminkan persepsinya tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang baik akan memiliki kesadaran untuk mengevaluasi norma-norma sosial masyarakatnya. Dalam konteks inilah maka pengetahuan tentang kewirausahaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi persepsi dia tentang norma-norma sosial yang berkenaan dengan kewirausahaan yang berlaku di masyarakatnya. Dengan demikian ia akan memberikan respon yang positif terhadap tekanan sosial dan hambatan sosial yang mungkin ada dalam norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakatnya.

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi efikasi dirinya. Dan, pengalaman erat hubungannya dengan pengetahuan. Melalui pengalaman, pengetahuan seseorang akan bertambah. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam suatu bidang, maka pengetahuannya akan bidang tersebut juga akan semakin luas. Proses Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan pengalaman bagi anak didik. Dalam konteks inilah, maka pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap efikasi diri untuk berwirausaha mendapat penjelasannya.

Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap intensi kewirausahaan. Hasil ini konsisten dengan beberapa studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Linan (2004) seperti telah dijelaskan di muka menghasilkan temuan yang sama. Abashaija dan Katono (2011) dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa Uganda menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan norma

sosial memiliki pengaruh kecil tapi signifikan terhadap sikap dan intensi kewirausahaan. Dalam penelitian terhadap mahasiswa di Turki, Turker dan Sonmez Selcuk (2009) menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Dalam studi Hao, Seibert dan Hills (2005) ditemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan melalui efikasi diri sebagai variabel antara. Sementara dalam studi Oosterbeek, van Praag dan Ijsselstein (2010) terlihat indikasi sebaliknya yaitu pengetahuan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap intensi kewirausahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian ini, kecuali Oosterbeek et al (2010), dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Artinya, semakin luas pengetahuan kewirausahaan seseorang maka akan semakin kuat intensinya untuk berwirausaha. Sebaliknya semakin sedikit pengetahuannya tentang kewirausahaan maka akan semakin lemah intensinya untuk berwirausaha.

Sikap terhadap kewirausahaan, secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Linan (2004), yang menemukan bahwa sikap merupakan kontributor terbesar diantara keempat variabel antesenden yang mempengaruhi intensi kewirausahaan. Semakin positif sikap seseorang terhadap kewirausahaan maka akan semakin besar niat dia untuk mencoba berwirausaha. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki sikap yang negatif terhadap kewirausahaan maka kecenderungan untuk mencoba berwirausaha akan semakin kecil.

Menurut Bandura (1997) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu: a) pengalaman sendiri; b) melihat pengalaman orang lain; c) persuasi verbal; d) reaksi emosional. Senada dengan Bandura, Omrod (2009:23) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu: a) keberhasilan dan kegagalan sebelumnya; b) pesan yang disampaikan orang lain bahwa ia bakal sukses, misalnya dari dosen atau sumber belajar lainnya; c) keberhasilan dan kegagalan orang lain, dan d) keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Dari kedua pendapat di atas, terlihat bahwa efikasi diri bisa ditumbuhkan oleh persuasi verbal atau pesan yang disampaikan oleh orang lain. Disinilah peran dosen dalam pembelajaran kewirausahaan menemukan artinya, karena dosen bisa melakukan hal itu. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus didesain sedemikian rupa agar mampu meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam berwirausaha.

Efektivitas pembelajaran kewirausahaan yang ditunjukkan oleh pengetahuan kewirausahaan mahasiswa, memiliki pengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau melalui variabel lain, baik secara sendirian (parsial), maupun secara bersama-sama (simultan) dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap intensi kewirausahaan melalui variabel sikap terhadap kewirausahaan, norma sosial yang dirasakan, dan efikasi diri mahasiswa. Dengan demikian ketiga variabel tersebut bertindak sebagai variabel antara (*intervening variable*).

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kewirausahaan, ketiga faktor tersebut harus diperkuat. Mengingat pendidikan kewirausahaan merupakan mata kuliah yang memiliki misi dan karakteristik khusus, maka dosen-

dosen kewirausahaan perlu dipersiapkan secara khusus. Pelatihan dosen, khususnya yang berkenaan dengan bagaimana merancang strategi pembelajaran yang aefektif merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Disamping itu, untuk menumbuhkan persepsi dan sikap yang positif terhadap kewirausahaan serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa, perguruan tinggi perlu terus menerus mengondisikan lingkungan pembelajarannya sehingga lebih berorientasi pada budaya kewirausahaan, misalnya antara lain dengan memasang pamflet, stiker, spanduk yang berisikan kata-kata mutiara, semboyan, atau jargon yang mendukung kewirausahaan; mengadakan pekan kewirausahaan mahasiswa; memberi kepercayaan kepada mahasiswa untuk mengelola koperasi mahasiswa dan kantin kampus; dan lain-lain.

7.2 Mengelola pembelajaran yang produktif

Pengetahuan kewirausahaan mahasiswa sebagai wujud dari efektivitas pembelajaran kewirausahaan dipengaruhi secara positif oleh tingkat kompetensi dosen, faktor-faktor psikologis mahasiswa, dan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang kuat serta signifikan terhadap pengetahuan kewirausahaan.

Pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa memiliki pengaruh positif terhadap efikasi diri mahasiswa untuk menjadi pewirausaha. Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan mahasiswa maka akan semakin besar pula efikasi diri mahasiswa untuk berwirausaha. Agar pembelajaran kewirausahaan mampu menumbuhkan intensi terhadap kewirausahaan maka institusi perguruan tinggi perlu mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan dosen-dosen kewirausahaan secara khusus dengan mengadakan pelatihan dosen;

- b) Menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran kewirausahaan;
- c) Melengkapi sumber-sumber belajar kewirausahaan seperti buku-buku, majalah, jurnal, dan sebagainya.
- d) Mendatangkan pewirausaha yang berhasil dalam pembelajaran kewirausahaan sebagai model yang dapat menginspirasi mahasiswa untuk menjadi pewirausaha.

disamping perlu penguatan pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan mahasiswa, perguruan tinggi perlu menumbuhkan budaya kewirausahaan pada lingkungannya. Kebijakan-kebijakan yang perlu ditempuh agar budaya kewirausahaan bisa tumbuh dan memiliki dampak bagi pengembangan sikap, persepsi dan efikasi diri mahasiswa, antara lain adalah:

- a) Menyerahkan pengelolaan koperasi mahasiswa (KOPMA) dan kantin mahasiswa kepada mahasiswa;
- b) Menebarkan kata-kata Mutiara, semboyan, motto atau jargon yang berisikan kata-kata yang memotivasi kewirausahaan pada tempat-tempat strategis di lingkungan kampus;
- c) Menyelenggarakan ajang untuk menampilkan hasil kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam bidang kewirausahaan pada tempat-tempat strategis di lingkungan kampus;
- d) Menyelenggarakan ajang untuk menampilkan hasil kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam bidang kewirausahaan, seperti mengadakan '*Entrepreneurial Day*', '*Entrepreneurial Week*', dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2006. *Kewirausahaan, untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Abashaija, W. dan Katono, I. 2011. The Impact of College Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Attitudes an Intention to Start a Business in Uganda. *Journal of Developmental Entrepreneurship*; 16 (1), 127-144.
- Ajzen, I, 1991. "The theory of Planned Behavior". *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50, 179-211.
- Allport, G. W. 1954. *The Nature of Prejudice*. Oxford: Addison-Wesley.
- Andreassen, T. W. dan Lanseng, E. 2004. *The Impact of Image Congruence and Social Norm on Employer Preference*. Department of Economics and Resource Management. Agricultural University of Norway.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astameon, M.P. 2005. *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Atwool, N. 1999. "Attachment in the school setting". *New Zealand Journal of Educational Studies*. 34(2), 309-322.
- Audretsch, D.B. dan Fritsch, M. 1996. Growth Regimes Over Time and Space. *Regional Studies*. 36(2); 113-124.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachruddin, A. dan Tpbng, H.L. 2003. *Analisis Data untuk Penelitian Survei: Lisrel 8*. Jurusan Statistika UNPAD Bandung.
- Bagus, L. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Beeby, C.E. 1979. *Assesment of Indonesian Education: A Guide In Planning*; Wellington: New Zealand Council for Educational Research.
- Bergenhengouwen, G.J. 1997. "Competece Development a Challenge for Human Resources Professionals: Cor Competence of Organizational as Guidelines for the Development Employes". *Industrial and Commercial Training*. 29 (2), 55-62.
- Birley, S. dan Muzyka, D.F. 2000. *Financial Times Mastering Entrepreneurship*. New York: Printice Hall, Inc.
- Blalock, F.M. 1964. *Causal Inference on Nonexperimental Resarch*. Chapel Hill: University of North Caroline Press.
- Bollen, K.A. 1987. "Total, Direct and Indirect Effect in SEM". In Clifford C. Clogg (ed) *Sociological Methodology*. Vol. 17. 560-580. Washington D,C.: American Sociological Association.
- Carree, M.A. dan Thurik, A.R. 1998. "Small firm and Economic Growth in Europe". *Atlantic Ekonomik Journal*. 26 (2), 137-146.
- Carree, M.A. dan Thurik, A.R. 2002. "The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth". In *International Handbook of Entrepreneurship Research*. Edited by Zoltan Acs and David Audretsch; 1-28.
- Ching Chun Li. 1975. *Path Analysis A Primer*. Pasific Crove,CA: The Boxwood Press.

- Choo, S. dan Wong, M. 2006. "Entrepreneurial intention: Triggers and Barrier to New Venture Creations in Singapore". *Singapore Management Review* 28 (2). 47-64.
- Ciputra, 2007. "Entrepreneurial Education to Solve the Problem of Poverty and Unemployment in Indonesia". Makalah disampaikan pada Ina-ICDF international seminar. Institut Pertanian Bogor.
- Cremers, B., Peters, T., Reynolds, D. 1989. *School Effectiveness and School Improvement*. Lisse, The Netherland: Swets & Zeitlinger.
- DeFleur, M.L. dan Westie, F.R. 1958. "Verbal Attitudes and Overt acts: An Experiment On The Saliense of Attitudes". *American Sociological Review* 23; 667-673.
- Degeng, N.S. 1993. *Ilmu Pengajaran: Taxonomi Variabel*. Jakarta: Deptrtemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drucker, P. F. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan, Praktek dan dasar-dasar*. Alih Bahasa Rusdji Naib. Jakarta: Erlangga.
- Duncan, R.B. 1981. "Multiple Decision-making Structure in Adapting to Environmental Uncertainty: The Impact on Organizational Efectiveness". *Human Relation*. 26, 273-191.
- Edward, A.L. 1957. *Technique of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century Srofs, inc.
- Elliot, M.A., Armitage, C.J., Baughan C.J. 2003. Drivers Compliance With speed Limits: An Aplication of the Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Psychology*. 88 (5), 964-972.
- Fayolle, A. dan Gailly, B. 2004. "Using the theory of planned behaviour to assess entrepreneurship teaching programs: a first experimentation", *Paper IntEnt2004 Conference*. Naples (Italy), 5-7 July.

- Fayolle, A. 2003. "using the theory of planned behaviour in assessing entrepreneurship teaching programmes: exploratory research approach". *Paper IntEnt2003 Conference*. Grenoble (France), 7-10 September.
- Ferdinant, A. 2002. *SEM dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: BP-UNDIP.
- Finney, J.M. 1972. "Indirect Effects in Path Analysis". *Sociological Methods and Research*. 1, 175-168.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1975. *Bellief, Attitude, Intention, and, Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Fisher, D.L. DAN Fraser, B.J. 1990. *School Climate*. Melbourne : Australian Council for Educational Research.
- Fox, John. 1980. "Effects Analysis in Structural Equation Models". *Sociological Methods and Research*. 9, 3-28.
- Freiberg, H.J. 1998. "Measuring School climate: Let me count the ways". *Educational Leadership*. 56 (1), 22-66.
- Friedman, H. S. dan Schustack, M. W. 2008. *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*, 4th edition. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gagne, R.M. dan Briggs, L.J. 1978. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gartner, W.B. 1989. "Who is an entrepreneur ? is the wrong question". *Entrepreneurship Theory and Practice*. 13 (4), 47-68.
- Gazabla, S. 1992. *Sistematika Filsafat, Pengantar kepada Teori Pengetahuan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan, W.A. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eesco.

- Ghozali, I. 2004. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos Ver. 5.0*. Semarang: BP-UNDIP.
- Gibb, A.A. dan Cotton, J. 1998. Entrepreneurship in school and college education-creating the leading edge. *Background paper to the conference to be held at the Department of Trade and Industry Conference Center, December 1998*.
- Gibb, A.A. 1993. The enterprise culture and education. Understanding enterprise educations and its links with small business, entrepreneurship and wider educational goals. *International Small Business Journal*. 11 (3), 11-34.
- Gibson, J., Ivancevich, J., Donnelly, J.H. 1996. *Organisasi: Prilaku, Struktur dan Proses*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Giles, M. dan Rea, A. 1970. "Career self-efficacy: an application of the theory of planned behaviour". *Journal of Occupational & Organizational Psychology*. 73 (3), 393-399.
- Glaserfeld, E. 1989. *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*. Washington D.C.: National Science Foundation.
- Gorman, G., Hanlon, D., dan King, W. 1997. "Entrepreneurship Education: the Australian perspective for nineties", *Journal of Small Business Education*, 9:1-14.
- Green, B.F. 1972. "Attitude Measurement". In G. Lindzey (ed), *Handbook of Social Psychology*. 1, 335-369. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Gujarati, D.N. 1993. *Basic Econometric*. New York: McGraw-Hill.

- Hair, J.F., Anderson, R.E Tatham, R.I., dan Black, W.C. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. Prentice-Hall International Inc; USA.
- Halvin, A.W. dan Croft. D.B. 1963. *Organizational Climate of School*. Chicago: Midwest Administration Centre, University of Chicago.
- Hamalik, O. 1995. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hao, Z., Seibert, S.E., Hills, G. 2005. The Mediating Role of Self-efficacy in The Development of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Applied Psychology*. Nov 2005, 90 (6), 1265-1272.
- Hartanto, F.M. 1998. Modal maya pengungkit keunggulan perusahaan di dalam era informasi. *Working Paper*.
- Heise, D.R. 1969. "problem in path Analysis and Causal Inference" In Borgotta, E.F. (ed) . *Sociological Methodology*. The Jossey-Bass Behavioral Science Series. 38-73.
- Hergenhahn, B.R dan Olson, M.H. 2008. Theories of Learning (Teori Belajar). Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hermawan, R. 2003. *Kewirausahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hills, D.H. dan Sounders, Jr. J.C. 1996. "The Coming Challenge: Are Community Colleges Ready for The New Wave Contextual Learners ?". *Community College Journal*. 67 (2). 15-17.
- Hisrich, R.D. dan Peters, M.P. 1995. *Entrepreneurship, Starting, Developing and Managing a New Enterprise*. Tokyo: Richard D. Irwin, Inc.
- Hisrich, R.D., Peters. M.P., dan Shepherd D.A. 2008 *Kewirausahaan edisi 7*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta:Salemba Empat.

- Igbaria, M., Zinatelli, N., Cragg, P., dan Cavaye, A.L.M. (1997). "Personal Computing Acceptable Factors in Small firm: A Structural Equation Model". *MIS Quarterly*, Sep, 279-299.
- Indarti, N. dan Rostiani, R. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 4 (23). 1-27.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Johnson, R. A. dan Wichern, D.W. 1992. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. New Jersey:Prentice Hall, Englewood Clifs.
- Joreskog, K.G. dan Sorbom, D. 1996. *LISREL 8: User Reference Guide*. Chicago: Scientific Software International In.
- Kao, R.R. 1989. *Entrepreneurship and New Venture Management*. Toronto: Prentice-Hall. Canada.
- Katz, J. dan Gartner, W. 1988. "Properties of emerging Organization". *Academy of Management Review*, 13 (3): 429-441.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kimble, G.A. 1961. *Hilgard and Marquis' Conditionong and Learning*. 2nd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kirby, D.A. 2002. *Entrepreneurship*. London: McGraw-Hill Education.
- Kirton, M. 1976. "Adaptors and Innovators: A Description and Measurement". *Journal of Applied Psychology*. 6 (5): 622-629.
- Kolvereid, L. 1996. "Prediction of employment status choice intentions". *Entrepreneurship Theory and Practice*. 21 (1). 47-57.

- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Komaruddin, 1994. *Manajemen Kantor, Teori dan Praktek*. Bandung: Trigenda Karya.
- Kourilsky, M.L. dan Carlson, S.R. 1997. Entrepreneurship education for youth: a Curicular Perspective. Dalam Serton D.L. dan Smilor, R.W. (eds) *Entrepreneurship 2000*. 193-213. Chicago: Upstart Publishing.
- Kourilsky, M.L. dan Esfandiari, M. 1997. Entrepreneurship education and lower socioeconomic youth: an empirical investigation. *The Urban Review*. 29 (3), 205-215.
- Kourilsky, M.L. dan Walstad, W.B. 1998. Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differences, and educational practices". *Journal of Business Venturing*. 13 (1), 77-88.
- Kreitner, R., dan Kinichi, A. 2003. *Organizational Behavior*. 6th ed. New York: The Mc Graw-Hill Company, Inc.
- Kristianses, S. 2001. "Promoting African pioneer and business: what makes a context conducive to small-scale entrepreneurship ?". *Journal of Entrepreneurship*. 10 (1), 43-69.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnendi. 2005. *Konsep dan Aplikasi Model Persamaan Struktural (SEM) dengan Program LISREL 8*. Bandung: BP-JPE UPI.
- Lambing, p. dan Kuehl, C.R. 2000. *Entrepreneurship*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Land, K.C. 1969 "Principle of Path Analysis". Dalam Borgotta (ed) 1969. *Sociological Methodology*. The Josses Bass Behavioral Science Series. 3-36.
- Lawang, R. M.Z. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Linn, L.S. 1965. "Verbal attitudes and overt behavior: A study of racial Discrimination". *Social Forces*. 43, 353-364.
- Lodewijks, j. 1995. Learning in and around school: on the road to strong learning environment. Dalam Verwajien-Leijh, R. dan Studulski, F (eds). *The Pupil and His Couse*. 21-57. Utrecht: Adviesraad voor het onderwijs.
- Lorsbach, A dan Tobin, K. 1992. "Constructivism as a Referent for science Teaching". *NARST Research Matters-to The Science Teacher*. 30, 56-76.
- Lupiyoadi, R. 2007. *Entrepreneurship, From Mindset to Strategy*. Jakarta: LP-FEUI.
- Machfoed, M. dan Machfoed, M. 2004. *Kewirausahaan, Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Makmun, A. S. 2001. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mali, P. 1978. *Improving Total Productivity*. New York: John Willey and Sons.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marshal, P. 2003. "Mengapa Beberapa Orang Lebih Sukses dari Orang Lain?". Dalam Nick Boutler dkk, ed. *People and The Competences The Route to Competitive Advantage*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Maruyama, G. M. 1998. *Basic of Structural Equation Modelling*. New York: Sage Publication, Inc.
- McClelland, D.1961. *The Achieving Society*. London: The Free Press.
- McMullan, W.E. & Long, W.A. 1987. "Entrepreneurship education in the nineties". *Journal of Businees Venturing*. 2 (3), 261-275.
- Mulyati, 2007. *Pengantar Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Quality Publishing.

- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*, Edisi Keempat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noel, T.W. 2002. "Effects of entrepreneurial education on intent to open a business: an exploratory study". *The Journal of Entrepreneurship Education*. 5, 3-13.
- Nunnally, J.C. 1970. *Introduction to Psychology Measurement*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company, Inc.
- Omstein, A.C. 1990. *Strategies for Effective Teaching*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Oosterbeek, H., van Praag, M. dan Ijsselstein, A. 2010. "The impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Skills and Motivation". *European Economic Review*. Apr 2010. 54 (3), 442-454.
- Ormord, J.E. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Peterman, N.E. & Kennedy, J. 2003. "Enterprise Education: influencing students' perceptions of entrepreneurship". *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28 (2), 129-144.
- Prianto.R.M.A. 2006. "Peranan Minat dalam Pendidikan", dalam Salim dan Sukadji ed. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan.
- Reynolds, P. D. 1997. "Who start new firms ? - Preliminary explorations of firms-in-gestation", *Small Business Economics*. 9 (5), 449-462.
- Reynolds, P.D. 1999. "Creative destruction source or symptom of Economic growth. Dalam Acs. Z.J., Carlsson, B., dan Karlsson Ch. (eds). *Entrepreneurship Small and Medium-Sized Enterprises and the Macroeconomy*. 97-136. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reynolds, P.D., Bygrave, W.D., Autio, D. & Hay, M. 2002. *Global Entrepreneurship Monitor; Summary Report*. Kansas City: Ewin Marion Kauffman Foundation.

- Ringdon, E.E. dan Ferguson, C.E. (1991). "The Performance of the Polychoric Correlation Coefficient and Selected Fitting Function in Confirmatory Factor Analysis with Ordinal Data". *Journal of Marketing Research*. 28, 491-497.
- Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Kepribadian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Robins, S.P. 2001. *Teori Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Arcan.
- Robinson, P.B., Slimpson, D.V., Huefner, J.C. & Hunt, H.K. 1991. "An attitude approach to the prediction of entrepreneurship". *Entrepreneurship Theory and Practice*. 15 (4), 13-30.
- Sagala, S. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, B. 2000. *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samdal, O., World, B., dan Bronis, M. 1991. "Relationship between student's perception of school environment, their satisfaction with school and perceived academic achievement: An international study". *School Effectiveness and School Improvement*. 10 (3), 296-320.
- Sanusi, A. 1998. *Pendidikan Alternatif*. Penyunting Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana. Kerjasama Program Pascasarjana IKIP Bandung, PT Grafindo Media Pratama, dan UNISUS Bandung.
- Schumacher, R. E. dan Lomax, R. G. 1996. *A Beginner Guide to SEM*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc Pub, Mahwah.
- Schumpeter, J.A. 1912. *The Theory of Economic Development*. Cambridge, M.A.: Harvard University Press.
- Sekaran, U. 2000. *Research Methods for Business*. 3rd editions. New York: John Wiley and Sons.

- Sengupta, S.K., dan Debnath, S.K., 1994. "Need for achievement and entrepreneurial success: a study of entrepreneur in two rural industries in West Bangal". *The Journal of Entrepreneurship*. 3 (2), 191-204.
- Shapero, A. dan Sokol, L. 1982. "Social dimensions of entrepreneurship". Dalam Kent, C.A., Sexton, D.L. Vesper, K.H. (eds.): *Encyclopaedia of entrepreneurship*. Englewood Cliffs (NJ): Prentice Hall.
- Sheldom, W.H. 1998. *The Varieties of Human Physique: An Introduction to Constitutional Psychology*. New York: Harper.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sinha, T.N. 1996. "Human factors in entrepreneurship effectiveness". *Journal of Entrepreneurship*.
- Sitepu, N.S.K. 1994. *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Jurusan Statistika UNPAD.
- Skinner, B.F. 1975. "Superstition in the Pigeon". *Journal of Experimental Psychology*. 38, 168-172.
- Smith, M.K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Soemanto, W. 1984. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara.
- Spencer, L. M.Jr. dan Spencer, S. M. 1993. *Competence at Work, Models for Superior Performance*. New York: John Willey and Son, inc.
- Sudjana, H.D. 2000. *Stratrgi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2008. *Model dan Strategi Pembelajaran Ekonomi*. Program Pascasarjana Universitas Kuningan.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Penerbit IKIP Malang.

- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwarno, B. dan Rahardjo, S. P. 1988. "Women Roll Status and Fertility in West Java, Indonesia". *The International Development Research Center*. Canada.
- Swasono, S. E. 2003. *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan Mutualism dan Brotherhood Kerakyatan Nasionalisme dan Kemandiaan*. Jakarta: UNJ Press.
- Tabachnick, B. G., dan Fidel, L.S. 1996. *Using Multivariate Statistics; 3rd Edition*. New York: Harper Colling College Publishers.
- Turker, D. & Sonmez-Selcuk, S. 2009. "Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University Students?". *Journal of European Industrial Training*. 33 (2), 142-159.
- Tye, K.A. 1974. The culture of school. Dalam Goodlad et al (eds). *Toward a Mankind School: An Adventure in Humanistic Education*. 123-138. New York: McGraw-Hill.
- Umar, H. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, H.B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Walberg, H.J. 1984. "Psychology of Learning Environment Behavioral, Structural, or Perceptual". *Shulman Review of Research in Education*. Vol. 4. Peacock. Itasca Illionis.
- Wijanto, S. H. 2008. *Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8, Konsep dan Tutorial*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Wijatno, S. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.
- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Zakianto, B.D.K. dan Ail-Nafs, T.R.U. 2006. "Motivasi dan Prestasi Belajar". Dalam Salim dan Sukadji ed. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan.

Zimmerer, T.W. Scarborough, N.M., dan Wilson, D. 2008.
Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Buku 1. Edisi
Bahasa Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

INDEKS

B

Belajar, 7,9,15,21,25
Budaya, 28,34,60,81,84,97

D

Disiplin, 9,17,29,38,61,79
Dosen, 87,89,91,95

E

Efektif, 22,42,49,52,59,89
Ekonomi, 5,29,59,83
Ekstrinsik, 55
Emosional, 49,57,77,86,95

I

Informasi, 19,21,26,42,86
Inklusif, 50
Inkubator, 3,7
Insentif, 5,6
Interaksi, 81,89,91
Internal, 5,24,52,57,62
Internet, 13,61,92

K

Karakteristik, 38,42,46,63
Kewirausahaan, 69,75,80
Kognitif, 18,23,26,91
Kompetensi, 27,41,43,48
Kultural, 49
Kurikulum, 6,47,51

L

Laboratorium, 60
Lingkungan, 54,59,61,84

M

Mahasiswa, 88,95,96
Masyarakat, 2,33,38,50,64
Mental, 76,98,99
Motivasi, 9,28,38,46

N

Norma, 50,70,76,81,82

O

Objektif, 50
Operasional, 23,77,78,79

P

Pendidikan, 6,11,84,90
Perilaku, 11,21,24,31,35,54
Perpustakaan, 13,60
Persepsi, 20,24,33,35
Potensi, 45,49,59,66
Psikolog, 3,15,21,28,39,53

R

Relevansi, 66,77

S

Sekolah, 8,59,64
Sensoris, 5
Social, 19,29,32,49,70,75,82

Untuk mencapai kemajuan dalam bidang perekonomian, bangsa ini sangat membutuhkan lahirnya para pengusaha. Hal ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan untuk menjawabnya. Pendidikan diharapkan mampu membuat terobosan (*breakthrough*) untuk dapat memproduksi sumberdaya manusia yang berkualitas dalam wujud seorang “*entrepreneur*”.

Pendidikan kewirausahaan yang dipelajari oleh mahasiswa di perguruan tinggi akan berpengaruh terhadap keluasan tingkat pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa dan pada gilirannya akan memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan pada kalangan mahasiswa.

untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, pendidikan kewirausahaan harus diajarkan dengan pendekatan yang tepat sesuai dengan sifat ilmu kewirausahaan itu sendiri. Disinilah pentingnya menemukan metode pembelajaran kewirausahaan yang efektif untuk menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa perguruan tinggi

ISBN: 978-623-99597-7-7



Penerbit
PT. Edukati Inti Cemerlang